

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan dengan sesama umat manusia. Dengan sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia antara lain nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan dan sebagainya. Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolelir adanya perbedaan atau diskriminasi diantara umat manusia.

Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Oleh karena itu Al-Qur'an tidak mengenal pembedaan antara laki-laki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya dan ketakwaannya. Hal itu dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49] : 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)<sup>1</sup>

Islam memperkenalkan konsep gender yang mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an substansif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah yaitu mewujudkan keadilan dan kebajikan. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Nahl [16]: 90, yang berbunyi:

.....إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. Al-Nahl [16]: 90)<sup>2</sup>

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berfikir. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana laki-laki dan perempuan sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara penuh hak-hak laki-laki dan perempuan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Kesetaraan gender sebagaimana yang telah disinggung di atas mencakup pula kesetaraan dalam pendidikan secara yuridis dan kesetaraan dapat dilihat dalam ketentuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 847.

<sup>2</sup> Ibid, 415.

<sup>3</sup>Kadarusman, *Agama Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 8.

Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama di dunia, baik kapasitas moral, spiritual, maupun intelektual. Dengan tegas Al-Qur'an menggunakan ungkapan "laki-laki dan perempuan beriman" sebagai bukti pengakuannya terhadap kesetaraan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam menjalankan ibadah atau kewajiban agama, tidak pernah membedakan beban ibadah antara laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup>

Bagi umat Islam, laki-laki adalah pemimpin bagi keluarga, masyarakat dan mempunyai otoritas atau perempuan. Namun Al-Qur'an juga memamparkan tentang hak dan jaminan dan perlindungan perempuan. Terbukti dari cerita Khadijah, salah satu istri Nabi dan merupakan seorang pengusaha wanita yang sukses, serta Aisyah istri ketiga Nabi yang merupakan seorang pengamat yang tajam dan cerdas dalam politik. Mereka sangat mampu dalam memperjuangkan hak mereka sendiri, keduanya juga sadar dan

---

<sup>4</sup>Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan*, (Semarang: Aneka Ilmu).

<sup>5</sup>Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 5.

menerima serta berperan dan patuh dalam mendukung suami dan pekerjaan mereka.<sup>6</sup>

Perempuan sebagai makhluk *second class* menurut pakar feminisme Indonesia juga dikarenakan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap dan diperkuat dengan tafsiran yang mensubordinasikan perempuan.<sup>7</sup> Seperti pada QS. Al-Nisa' [4]: 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan yang menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS. Al-Nisa' [4]: 34)<sup>8</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan bahwa perempuan selalu di bawah laki-laki, banyak para ulama atau sebagian masyarakat yang menafsirkan ayat tersebut

<sup>6</sup>Ibid, 15.

<sup>7</sup>Surya Dharma, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2002), 4-8.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 415.

secata tekstual tanpa melihat ayat lain yang mengungkapkan tentang kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.<sup>9</sup>

Pendidikan yang utama dan pertama dalam keluarga adalah yang terdiri dari Ayah dan Ibu. Dalam melakukan perannya sebagai pendidik ada berbagai langkah yang diterapkan oleh orang tua antara lain melakukan normalisasi, yakni ketentuan apa yang dianggap normal bagi anak. Orang tua memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengajarkan akan pentingnya bermasyarakat, agar orang tua mampu menjadikan perubahan bagi anaknya, karena seorang anak dalam keluarga adalah anugerah terindah bagi orang tuanya.<sup>10</sup>

Salah satu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim juga mengatakan bahwa dalam sebuah keluarga yang pertama kali dilihat oleh sang anak adalah orang tuanya, sebagaimana yang berbunyi:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ. (رواه مسلم).

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Muslim)<sup>11</sup>

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِكُمْ فَعَلَّمُوهُمْ

<sup>9</sup>Abdul Ghofar, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 405.

<sup>10</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1995), 35.

<sup>11</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi*, Juz 15 (Beirut: Darul Fikr, 1978), 207.

Artinya: “Kembalilah ke keluargamu dan didiklah mereka”. (HR. Bukhari)<sup>12</sup>

Kedua sabda Rasulullah SAW tersebut, menyiratkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk perilaku anak, apakah anak itu akan diarahkan untuk menjadi seorang Yahudi, Nashrani, Majusi atau Islam. Mendidik anak merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua dengan penuh tanggung jawab. Antara Ayah dan Ibu mempunyai peran yang seimbang dalam mendidik anak-anak mereka.<sup>13</sup>

Desa Penarukan Kecamatan Buleleng yang terletak di pinggiran kota tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang berdomisili di kota pada umumnya, salah satu diantaranya adalah mengenai pola pikir dan budaya masyarakatnya masih bersifat patriarkhi. Patriarkhi secara harfiah berarti kekuasaan Bapak atau *patriach* yang pada mulanya berkembang dalam keluarga yang berada di bawah perlindungan sang Bapak. Keunikan dan kekhasan kebudayaan Bali tidak terlepas dari kebudayaan patriarkhi yang bersumber dari sistem kekerabatan Bali yang berbentuk patrilineal.<sup>14</sup>

Kebudayaan Bali identik dengan sistem kekerabatan patrilinealnya. Sistem kekerabatan patrilineal dicirikan sebagai berikut: (1) hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis keturunan Ayah, anak-anak menjadi hak Ayah, (2) harta keluarga atau kekayaan orang tua diwariskan melalui garis pria. Pewarisan hanya anak laki-laki yang berhak mewarisi, sedangkan

<sup>12</sup>Iman Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, Juz 1 (Beirut: Darul Fikr, 1981), 30.

<sup>13</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 33.

<sup>14</sup>Surpha, I. W, *Seputar Desa Pakraman Adat Bali*, (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2006), 23.

perempuan hanya sebagai penikmat tanpa mempunyai hak atas warisan. (3) pengantin baru hidup menetap pada pusat kediaman kerabat suami (adat patrilokal), (4) pria mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat; dengan kata lain wanita yang telah kawin (menikah) dianggap memutuskan hubungan dengan keluarganya sendiri, tanpa hak berpindah ke dalam keluarga suaminya dan tidak akan memiliki hak-hak dan harta benda, (5) sama halnya dengan status kepemilikan anak semuanya jatuh pada pihak laki-laki.<sup>15</sup> Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali dan juga dalam peranannya di masyarakat, laki-laki Bali memiliki kedudukan dan peranan yang diistimewakan. Hal ini dapat dilihat dalam mengambil keputusan penting di masyarakat, hanya laki-laki yang berhak untuk memutuskan sedangkan perempuan hanya menerima yang diputuskan oleh laki-laki. Oleh karena itu, pada masyarakat Bali saat ini banyak keluarga yang hanya memiliki anak perempuan yang terancam *putung* (tidak memiliki penerus keturunan), hal ini terjadi karena sulitnya bagi laki-laki, baik dari dirinya maupun dukungan keluarga yang ingin *nyentana* atau *nyeburin* (laki-laki setelah menikah menjadi milik keluarga perempuan). Dalam pandangan masyarakat Bali yang merupakan bagian dari budaya patriarki dengan menikah *nyeburin* (*nyentana*) laki-laki kehilangan haknya menjadi kepala keluarga (kedudukannya dalam keluarga dianggap lebih rendah dari perempuan). Jadi, motif utama perkawinan *nyeburin* atau *nyentana* adalah kekhawatiran tidak ada pelanjut keturunan. Ini berkaitan dengan tingginya penghargaan budaya Bali pada basis

---

<sup>15</sup> Sri Awati, Ni Made, *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*, (Denpasar: Upada Sastra, 1993), 11.

patrilineal. Perkawinan nyentana adalah bentuk perkawinan berdasarkan perubahan status *purusha* dari pihak wanita dan sebagai *predana* dari pihak laki-laki. Dalam perkawinan nyentana, seorang laki-laki ikut dalam keluarga istrinya, tinggal di rumah istri dan semua keturunannya mengambil garis keturunan istri.<sup>16</sup>

Alasan peneliti mengambil lembaga masyarakat di Desa Penarukan Singaraja Bali karena pada masyarakat Bali masih menggunakan sistem patriarkhis dengan pengertian laki-laki mempunyai kedudukan tertinggi pada saat seluruh kehidupan serta kegiatan anggota kelompok ditentukan oleh si pemimpin yang laki-laki tersebut. Laki-laki dianggap orang yang patut memimpin. Akibatnya terjadi subordinasi terhadap perempuan. Sebagai contoh dalam hal pernikahan, dalam patriarki masyarakat memandang perempuan sebagai seseorang yang lemah dan tidak berdaya, perempuan tidak memiliki hak apapun termasuk soal waris, sedangkan laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan baik dalam rumah tangga maupun bermasyarakat.<sup>17</sup>

Wawancara kepada Bapak Jro Dalang Paneca selaku Kelian Adat Desa Penarukan mengatakan bahwa:

Menurut pendapat Saya, kesetaraan gender itu perbedaan laki-laki dan perempuan. Dulu dengan sekarang sudah jauh berbeda. Kalau dulu, wanita-wanita di Bali pada umumnya khusus yang di Buleleng di kelurahan Penarukan, memang masih ada sifat kefanatikan terlalu difanatikkan lah artinya itu tetapi dengan adanya perubahan sekarang sudah jauh berubah dengan adanya perubahan, awalnya kan pada waktu perjuangan Ibu Ajeng Kartini lah dari sana sudah menandakan

---

<sup>16</sup> Surpha, I. W, *Seputar Desa Pakraman Adat Bali*, (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2006), 7-10.

<sup>17</sup> Surpha, I. W, *Seputar Desa Pakraman Adat Bali*, (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2006), 14.



ada emansipasi wanita sudah beda dengan sekarang karena kemampuan wanita sesuai dengan profesinya, sesuai dengan kompetensinya sudah diberikan kesempatan untuk berjuang setelah merdeka kan masih mampu mengisi kemerdekaan. Kemudian sekarang kan banyak anggota-anggota dewan yang dari organisasi wanita, kalau dulu mana wanita itu dipingit. Sekarang udah lain, era perubahan sekarang, era pembauran kadang kala dari segi pergaulan udah beda kalau dulu dipingit dan masalah penyetaraan atau kesetaraan menurut Saya sama saja sebetulnya laki-laki dan perempuan sama saja Cuma bedanya ya laki-laki perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama, walaupun perempuan yang melaksanakan ya sama karena mereka mampu, laki-laki juga sama. Kalau dulu kan anggapan orang itu sementara kan wanita itu bertenaga lemah dan tidak mampu, sebenarnya tidak begitu. Yang laki-laki juga ada kayak cewek apa itu namanya *bencong-bencong* (Laki-laki berjiwa perempuan) dan perempuan seperti laki-laki, makanya disebut dengan satria nusantara berjiwa satria itu sama sebetulnya tidak ada beda. Itu menurut tanggapan Saya. Kesimpulannya sekali adalah sekarang emansipasi kaum wanita sudah lain berbeda dengan dulu, dan itu menurut saya sah-sah saja dan saya sudah punya kesamaan tidak ada perbedaan. Kalau di desa saya sudah mulai menata sekarang, misalnya dalam kepengurusan struktur Desa Adat biasanya kan laki-laki saja yang dinas. Maksudnya Saya sekarang mencari yang wanita di bidang apa saja seperti ditempatkan dibagian bendahara, atau saya dudukkan diposisi sekretaris maupun di bagian LPD nya. Dulunya orang laki-laki saja sekarang mulai campur dalam bagian administrasi, pembukuannya dan sebagainya. Itu menandakan wanita itu sudah berhak ikut berjuang. Sementara itu menurut pendapat Saya.<sup>18</sup>

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di Desa Penarukan dengan kondisi desa penarukan pada saat itu sedang ada kegiatan bersih-bersih rumah untuk penyambutan *Piodalan*. Piodalan dalam agama Hindu artinya Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya yang keluar dari kahyangan dan dilinggakan atau diistanakan menurut hari yang telah ditetapkan untuk tempat-tempat suci seperti pemerajan atau sanggah, putra dan lain-lain agar umat melaksanakan persembahyangan. Piodalan adalah kegiatan yang dilakukan agama Hindu setelah perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan. Pelaksanaan piodalan diawali dengan pesucian Ida Bhatara di Beji sebelum piodalan dilaksanakan, seluruh area atau pratima sebagai simbol Hyang Widhi yang sakral disucikan terlebih dahulu di Pura Beji bersangkutan oleh seluruh krama yang dipimpin oleh pemangku sebagai sulinggih di Pura Beji tersebut. Dan pada saat itu Bapak Jro Dalang Paneca selaku Kelian Adat Desa Pakraman

<sup>18</sup>Jro Dalang Paneca, *wawancara*, Penarukan, 30 September 2016.

Penarukan yang memimpin acara piodalan tersebut di Pura Desa Penarukan. Pada saat upacara Piodalan berlangsung, hanya laki-laki saja yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut, sedangkan perempuan hanya membantu dan menyiapkan segala kebutuhan-kebutuhan untuk upacara piodalan di Pura Desa.<sup>19</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Kadek Suciawati mengatakan bahwa:

Menurut pendapat Ibu *nggeh* kesetaraan *nika artine* persamaan, kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Di Bali *nika* persamaan *nak luh teken nak muani nika tusing patuh kerana kedudukane* lebih tinggi dari *nak luh*. Kadang ada di satu adat istiadat *nak muani dadi nginep di jumahne nak luhlan orang tuane dadiang gen*. Kaitane teken kesetaraan gender *ne* orang tua *ane keto* kurang peduli *lan tusing ngereken pianakne* dalam hal bergaul *teken liane*, kesalahan orang tua dan anak juga yang *dadiang pianakne ngelah* sifat *care keto*. *Nak muani yen ngelah* sifat *tusing ngelah* salah *istilahne* menganggap perempuan *nika* lemah, *tusing* bertenaga, *tusing patut menyamai* kedudukan laki-laki. *Lamun keto lakar wenten nika* generasi *penerusne antuk* kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak. Kesetaraan di Bali *nika* jauh berbeda *teken* agama Islam *nika*. Aturan-aturan *yenada* lebih jelas *ane* agama Islam, tetapi *raga tusing iri nika kerana* pada *dasarne patuh dogen* hanya *agamane ane sing patuh*. Keberadaan istilah *purusha* (hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki) dan *predhana* (hal-hal yang berkaitan dengan perempuan) juga ditampilkan. (terjemahan bahasa Indonesianya adalah: menurut pendapat Ibu ya kesetaraan itu artinya persamaan, kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Di Bali itu persamaan perempuan dengan laki-laki itu tidak sama karena kedudukannya lebih tinggi dari anak perempuan. Kadang ada disuatu adat istiadat anak laki-laki boleh menginap di rumahnya anak perempuan dan orang tuanya membolehkan saja. Kaitannya dengan kesetaraan gender ini, orang tua yang seperti itu kurang peduli dengan anaknya dalam hal bergaul dengan lainnya, kesalahan orang tua dan anak yang menjadikan anaknya mempunyai sifat seperti itu. Laki-laki yang mempunyai sifat tidak punya salah istilahnya menganggap perempuan itu lemah, tidak bertenaga dan tidak pantas menyamakan kedudukan laki-laki. Kalau seperti itu bagaimana generasi penerusnya untuk kesetaraan dalam pendidikan pada anak. kesetaraan di Bali itu jauh berbeda dengan agama Islam itu. Aturan-aturan yang ada lebih jelas yang ada pada agama Islam, tetapi saya tidak iri atau menyesali itu karena pada dasarnya sama saja, hanya agamanya yang tidak sama. Keberadaan istilah *purusha* (hal-hal yang

<sup>19</sup>*Observasi*, Penarukan, 29 September 2016.

berkaitan dengan laki-laki) dan *predhana* (hal-hal yang berkaitan dengan perempuan) juga ditampilkan).<sup>20</sup>

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di Desa Penarukan bahwa pada saat melakukan penelitian, salah satu masyarakat Desa Penarukan mengadakan upacara perkawinan atau pernikahan yang hak laki-laki beralih menjadi hak perempuan dikarenakan perkawinan *nyentana* atau *nyeburin*. Perkawinan *nyeburin* tersebut dilakukan karena sepasang suami istri masyarakat Bali tidak mempunyai anak laki-laki dan mengangkat atau mengadopsi anak laki-laki untuk menjadi penerus keluarganya nanti. Perkawinan ini dilakukan sejak zaman dahulu, yaitu sejak zaman nenek moyang mereka. Proses perkawinan *nyeburin* sama halnya dengan perkawinan atau pernikahan pada umumnya. Hanya saja anak laki-laki yang sudah diadopsi dan diangkat menjadi anak yang dapat meneruskan peninggalan bapaknya dan dapat melanjutkan kedudukannya sebagai kepala keluarga. Jika tidak ada anak laki-laki, maka dapatlah seorang anak laki-laki diambil anak, baik oleh si bapak maupun oleh jandanya atas nama dia jika si bapak meninggal. Sebagai gantinya dapatlah si bapak mengangkat anak perempuan menjadi *sentana*. Anak perempuan itu diberikan hak-hak dan kewajiban sebagaimana seorang anak laki-laki tertua.<sup>21</sup>

Secara umum dapat dikatakan kesetaraan gender dalam hal kesetaraan akses dan partisipasi, hal ini disebabkan oleh pendidikan, informasi, kegiatan dan pengambilan keputusan yang ada di dalamnya. Sebagai contoh dalam hal akses pendidikan, masyarakat memandang perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, hanya laki-laki saja lah yang boleh memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Walaupun perempuan berpendidikan tinggi, tetapi tetap saja akan kembali dengan kodratnya sebagai perempuan yaitu memasak, melahirkan dan merias diri. Pada masyarakat Bali tentunya merupakan kebiasaan sejak turun temurun. Dalam hal ini maka dibutuhkan kesetaraan gender dalam pendidikan.

<sup>20</sup>Kadek Suciawati, *wawancara*, Penarukan, 17 September 2016.

<sup>21</sup>*Observasi*, Penarukan, 17 September 2016.

Orang tua merupakan wadah yang pertama dan utama dalam memulai pendidikan bagi anak, karena orangtua yang membentuk segala-galanya sebagai awal dalam pendidikan yang baik tentang kesetaraan gender di kehidupan selanjutnya. Seringkali terjadi laki-laki yang selalu diutamakan dalam hal apapun dari pada perempuan, padahal laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan hak untuk melakukan sesuatu tanpa membeda-bedakannya.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali*.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang “Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali”. Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka dibutuhkan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang kesetaraan akses dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali?
2. Bagaimana persepsi orang tua tentang kesetaraan partisipasi dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pokok dari suatu penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Sementara tujuan penelitian merupakan sebuah target yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian, dalam hal ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang kesetaraan akses dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang kesetaraan partisipasi dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua bagian besar yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan khazanah keilmuan serta sumber informasi, bahan kajian dan pedoman pengetahuan tentang pentingnya kesetaraan gender pada anak untuk bakal masa depan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di jurusan Pendidikan Islam Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 2) Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal amal untuk mengetahui persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak.

### b. Bagi Lembaga Masyarakat

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengetahui persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan
- 2) Penelitian ini tentunya akan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi di lembaga masyarakat dalam mengetahui tentang kesetaraan gender di lembaga masyarakat.

### c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi pemikiran untuk menunjukkan eksistensi kesarjanaan seseorang serta referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kajian gender.

### d. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat meningkatkan akan pentingnya kajian kesetaraan gender dalam pendidikan ini untuk bekal masa depan anak.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang kesetaraan gender dalam pendidikan di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi aktual kepada pembaca tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak.

## E. Definisi Istilah

Pembahasan lebih jelas serta untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran yang menyebabkan pengakburan makna perlu dicantumkan penjelasan istilah dari proposal penelitian skripsi berjudul **“Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali”**.

Adapun definisi Istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Persepsi Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang atas objek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan dalam mengorganisasi indera pengamatan, merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami dan suatu proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang menanamkan akan pentingnya bermasyarakat bagi anak-anaknya. Karena dari merekalah anak mula-mula mendapat perubahan yang baik. Dengan demikian, pendidik utama dan pertama adalah Ayah dan Ibu atau keluarga.<sup>22</sup>

## 2. Kesetaraan Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesetaraan merupakan tingkatan, persamaan, atau kedudukan yang sama yang bersifat proporsional. Dapat disimpulkan bahwa kesetaraan adalah keadaan yang memungkinkan setiap manusia mempunyai hak yang sama, begitupun juga dengan laki-laki dan perempuan.

Kata gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *gender*, yang berarti “jenis kelamin”.<sup>23</sup> Istilah gender digunakan berbeda dengan *sex*. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Ibid, 33-34.

<sup>23</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

<sup>24</sup>Victoria Neufeldt (ed), *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Cleveland, 1984), 561.



Menurut Mutholi'in dalam Ahmad Taufik mendefinisikan sebagai ciri biologis manusia yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat dibedakan menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda pula. Laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina, sel telur, rahim, dan lain-lain. Ciri biologis ini melekat selamanya dan tidak bisa dipertukarkan.<sup>25</sup> Jadi gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dengan mengaitkannya pada ciri biologis masing-masing jenis kelamin yang berkembang dalam masyarakat serta bisa berubah dari waktu ke waktu.<sup>26</sup>

Definisi kesetaraan gender (*gender equality*) adalah suatu kondisi dan posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.<sup>27</sup> Adapun indikator-indikator dalam kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

a. Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara

---

<sup>25</sup>Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi & Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 88

<sup>26</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8.

<sup>27</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 15.

antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.

b. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak.

c. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif,

bukan seperti daftar isi.<sup>28</sup> Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari skripsi ini.

Bagian awal berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bab Pertama Pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian Kepustakaan, memuat tentang kajian pustaka dan kajian teoritik. Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkenaan dengan masalah penelitian yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kajian teori meliputi persepsi orang tua, kesetaraan gender, kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan kesetaraan gender masyarakat Bali.

Bab Ketiga Metode Penelitian, yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat Penyajian Data dan Analisis Data, memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan.

---

<sup>28</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 48.

Bab Kelima Penutup, dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis memuat saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, agar penelitian tidak terjadi adanya duplikasi atau pengulangan, mengatas namakan hak cipta milik orang lain atau sebuah skripsi yang telah dipublikasikan oleh orang lain dan telah disahkan oleh pihak lembaga. Peneliti menyertakan telaah pustaka yakni beberapa buku hasil karya para pakar pendidikan atau skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat. Sejauh yang bisa dipantau ada beberapa penelitian yang membahas tentang gender.

Adapun beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Nanik Mahmudah, 2007, dengan judul skripsi “Konstruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Kesetaraan Gender”.<sup>1</sup>
- b. Maisarah, 2010, dengan judul skripsi “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember”.<sup>2</sup>
- c. Roudhotul Jannah, 2015, dengan judul skripsi “Apresiasi Al-Qur’an terhadap Perempuan dalam Surat An-Nisa”.<sup>3</sup>
- d. Nila Zulfa Saada, 2015, dengan judul skripsi “Kesetaraan Gender di Pesantren Misbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan Tahun 2015”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Nanik Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Kesetaraan Gender”, (Skripsi, IAIN Jember, 2007)

<sup>2</sup>Maisarah, “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember”, (Skripsi, IAIN Jember, 2010)

<sup>3</sup>Roudhotul Jannah, “Apresiasi Al-Qur’an terhadap Perempuan dalam Surat An-Nisa”, (Skripsi, IAIN Jember, 2015)

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian atau pembahasan yang akan dibahas, metode penelitian serta jenis penelitiannya. Pembahasan penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Nanik Mahmudah yaitu tujuan pendidikan Islam dalam perspektif kesetaraan gender, yaitu terbentuknya manusia sebagai hamba Allah yang patut disyukuri. Sedangkan pada penelitian ini membahas dan fokus kepada persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak. Penelitian yang pertama menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi saja, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Jenis penelitian pertama adalah *library research* sedangkan jenis penelitian ini adalah *field research*, yakni peneliti terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini subjek penelitiannya menggunakan triangulasi sumber dan metode. Pada penelitian pertama, peneliti membahas tentang konstruksi pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak.

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Perbedaannya terletak pada

---

<sup>4</sup>Nila Zulfa Saada, “Kesetaraan Gender di Pesantren Misbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan Tahun 2015”, (Skripsi, IAIN Jember, 2015)

pembahasannya. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Maisarah, yaitu pendidikan keluarga berbasis gender sangat penting yang akan mewarnai pola pikir atau karakter anak, sehingga keluarga atau orang tua adalah objek yang harus ditiru dan diteladani. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus membahas tentang persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berjenis *field research* yang terjun langsung ke lapangan. Sementara objek penelitiannya adalah masyarakat dan orang tua serta pada penelitian ini subjek penelitiannya menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya terletak pada metodenya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi saja, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Penelitian ini berjenis *field research* sementara penelitian ketiga berjenis *library research*. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Roudhotul Jannah, yaitu membahas tentang persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di sisi Allah, sedangkan penelitian ini membahas mengenai persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak.

Persamaan penelitian keempat dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Perbedaannya terletak pada

pembahasannya. Pada penelitian keempat yang dilakukan oleh Nila Zulfa Saada, membahas tentang perempuan dalam berbagai kegiatan di Pesantren Misbah El-Ulum ditunjukkan dengan peran pemimpin yang sangat membina hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik maupun perempuan tanpa membeda-bedakan status jabatan maupun jenis kelamin. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, penelitian ini subjek penelitiannya menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sementara objek penelitiannya adalah lembaga pendidikan berupa pesantren.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1  
Matrik Persamaan dan Perbedaan

No.	Nama dan Judul Skripsi	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Nanik Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Kesetaraan Gender"	2007	Meneliti tentang Kesetaraan Gender berdasarkan nilai-nilai Islam	a. Fokus permasalahan yang akan dibahas b. Lokasi penelitian c. Metode penelitian d. Jenis penelitian
2.	Maisarah, "Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember"	2010	Meneliti tentang pendidikan keluarga berbasis Gender dalam mendidik anak- anak	a. Fokus permasalahan yang akan dibahas b. Lokasi penelitian c. Metode penelitian d. Jenis penelitian



3.	Roudhotul Jannah, “Apresiasi Al-Qur’an terhadap Perempuan dalam Surat An-Nisa”	2015	Meneliti tentang persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di sisi Allah dalam Surat An-Nisa’	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus permasalahan yang akan dibahas</li> <li>b. Lokasi penelitian</li> <li>c. Metode penelitian</li> <li>d. Jenis penelitian</li> </ul>
4.	Nila Zulfa Saada, “Kesetaraan Gender di Pesantren Misbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan Tahun 2015”	2015	Meneliti tentang kesetaraan gender dalam kepemimpinan pendidikan, kesetaraan gender dalam dinamika kehidupan pendidikan dan kesetaraan gender dalam kebijakan berpakaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus permasalahan yang akan dibahas</li> <li>b. Lokasi penelitian</li> <li>c. Metode penelitian</li> <li>d. Jenis penelitian</li> </ul>

## B. Kajian Teori

### 1. Persepsi Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang atas objek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan dalam mengorganisasi indera pengamatan, merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami dan suatu proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama yang terdiri dari Ayah dan Ibu. Orang tua merupakan pemegang peranan penting untuk anak-anaknya. Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik aspek secara hukum, ekonomi, politik, sosial maupun

budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa secara keseluruhan di masa yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang.<sup>5</sup>

Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar”.

(QS. Al-Anfal [8]: 28)<sup>6</sup>

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah menanamkan aqidah tauhid, memberikan pendidikan akhlak, melatih anak untuk mengerjakan shalat, puasa, berlaku adil, menghormati anak, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta terhadap anak dan menempatkan pada lingkungan yang baik.

Dalam lingkungan keluarga anak akan berbicara, berfikir, merasakan, mencintai, bermain, menghormati, berperilaku dan berakhlak mulia, agama menempatkan dan memposisikan orang tua sebagai

<sup>5</sup>Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 269.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 264.

pendidik yang pertama dan utama dalam pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim [66]: 6)<sup>7</sup>

## 2. Kesetaraan Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesetaraan merupakan tingkatan, persamaan atau kedudukan yang sama yang bersifat proporsional. Dapat disimpulkan bahwa kesetaraan adalah keadaan yang memungkinkan setiap manusia mempunyai hak yang sama, begitupun juga dengan laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup>

Gender menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis kelamin, dalam bahasa Inggris disebut *sex*. Gender ini tidak hanya mengenai konsep laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya.<sup>9</sup> Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang

<sup>7</sup> Ibid, 951.

<sup>8</sup> Mansour Fakhri, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 11.

<sup>9</sup> Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 2.

dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Istilah gender telah menjadi isu penting dan sering diperbincangkan akhir-akhir ini. Banyak orang yang mempunyai persepsi bahwa gender selalu berkaitan dengan perempuan, sehingga setiap kegiatan yang bersifat perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan gender hanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan tanpa harus melibatkan laki-laki.<sup>10</sup>

Tabel 2.2  
Perbedaan seks dan gender.<sup>11</sup>

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
<b>Ciri Biologis</b>	Penis, Jakun, Sperma.	Vagina, Payudara (ASI), Ovum, Rahim, Haid, hamil, Melahirkan, Menyusui	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, Kodrati pemberian Tuhan.	<b>JENIS KELAMIN/ SEKS</b>
<b>Sifat/ Karakter</b>	Rasional, kuat, cerdas, pemberani, superior, maskulin.	Emosional, lemah, bodoh, penakut, inferior, feminine.	Ditentukan oleh masyarakat. Disosialisasikan. Dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Dapat berubah sesuai kebutuhan.	<b>GENDER</b>

<sup>10</sup>Waryono, Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009), 10.

<sup>11</sup>Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 3.

Tabel 2.3  
Perbedaan emosional laki-laki dan perempuan.<sup>12</sup>

Laki-laki ( <i>Masculine</i> )	Perempuan ( <i>Feminine</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat agresif</li> <li>▪ Independen</li> <li>▪ Tidak emosional</li> <li>▪ Dapat menyembunyikan emosi</li> <li>▪ Lebih objektif</li> <li>▪ Tidak mudah berpengaruh</li> <li>▪ Tidak submisif</li> <li>▪ Sangat mengetahui pengetahuan eksata</li> <li>▪ Tidak mudah goyah terhadap krisis</li> <li>▪ Lebih aktif</li> <li>▪ Lebih kompetitif</li> <li>▪ Lebih logis</li> <li>▪ Lebih mendunia</li> <li>▪ Lebih terampil berbisnis</li> <li>▪ Lebih berterus terang</li> <li>▪ Memahami seluk beluk perkembangan dunia</li> <li>▪ Berperasaan tidak mudah tersinggung</li> <li>▪ Lebih suka bertualang</li> <li>▪ Mudah mengatasi persoalan</li> <li>▪ Jarang menangis</li> <li>▪ Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin</li> <li>▪ Penuh rasa percaya diri</li> <li>▪ Lebih banyak mendukung sikap agresif</li> <li>▪ Lebih ambisi</li> <li>▪ Lebih mudah membedakan rasa dan rasio</li> <li>▪ Lebih merdeka</li> <li>▪ Tidak canggung dalam penampilan</li> <li>▪ Pemikiran lebih unggul</li> <li>▪ Lebih bebas berbicara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak terlalu agresif</li> <li>▪ Tidak terlalu independen</li> <li>▪ Lebih emosional</li> <li>▪ Sulit menyembunyikan emosi</li> <li>▪ Mudah berpengaruh</li> <li>▪ Lebih submisif</li> <li>▪ Kurang menyennagi eksata</li> <li>▪ Mudah goyah menghadapi krisis</li> <li>▪ Lebih pasif</li> <li>▪ Kurang kompetitif</li> <li>▪ Kurang logis</li> <li>▪ Berorientasi ke rumah</li> <li>▪ Kurang terampil bisnis</li> <li>▪ Kurang berterus terang</li> <li>▪ Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia</li> <li>▪ Berperasaan mudah tersinggung</li> <li>▪ Tidak suka bertualang</li> <li>▪ Sulit mengatasi persoalan</li> <li>▪ Lebih sering menangis</li> <li>▪ Tidak umum tampil sebagai pemimpin</li> <li>▪ Kurang rasa percaya diri</li> <li>▪ Kurang senang terhadap sikap agresif</li> <li>▪ Kurang ambisi</li> <li>▪ Sulit membedakan antara rasa dan rasio</li> <li>▪ Kurang merdeka</li> <li>▪ Lebih canggung dalam penampilan</li> <li>▪ Pemikiran kurang unggul</li> <li>▪ Kurang bebas bicara</li> </ul>

<sup>12</sup>Trisakti Handayani, Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang, UMM Press, 2002), 8-9.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa disamping adanya perbedaan biologis, baik primer maupun yang sekunder, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat relatif, kontekstual dan kondisional. Maka perbedaan ini disebut perbedaan relatif. Perbedaan relatif ini umumnya terkait dengan sifat, peran dan posisi sosial yang “dipandang pantas dan seharusnya” untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya sifat lembut dan penuh perhatian sebenarnya bukan semata-mata sifat perempuan. Ada banyak kaum laki-laki yang tidak kalah lembut dibandingkan dengan perempuan. Demikian pula ada banyak perempuan yang bersifat tegas bahkan juga dapat berlaku agresif.<sup>13</sup>

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah kesamaan kondisi dan keadaan bagi laki-laki dan perempuan menikmati status dan kondisi yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara penuh dan sama-sama berpotensi menyumbangkannya dalam kesempatannya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati pembangunan tersebut.<sup>14</sup> Sedangkan kesamaan gender (*gender equity*) adalah kesamaan laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam hal apapun.<sup>15</sup>

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dan dengan demikian dalam

---

<sup>13</sup>Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 3-7.

<sup>14</sup>Ibid, 15-16.

<sup>15</sup>Mansour Faqih, *Analisis Jender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7.

hal ini ada beberapa indikator dalam kesetaraan gender adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. Akses

Aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Dengan kata lain peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan cara memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Dalam bidang pendidikan, kesetaraan terhadap akses yakni ketersediaan sekolah, jarak yang harus ditempuh, biaya serta hambatan di lapangan, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesamaan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses peran-peran dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak. Contoh lain banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, sehingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan

---

<sup>16</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2013), 12-16.

kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, banyak anak yang perempuan yang “terpaksa” tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan kepada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

#### b. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini adalah keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pendidikan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak. Misalnya, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

#### c. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, pemegang jabatan sekolah



sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak. Kontrol tersebut antara lain dalam keputusan melanjutkan sekolah dan memilih jurusan bagi anak. kontrol untuk memacu partisipasi perempuan dalam pendidikan di tanah air, masih sangat didominasi laki-laki.

#### d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal dari pendidikan yang telah ditempuh oleh para informan ketika mereka bersekolah dulu. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

### 3. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an mengatur tentang kesetaraan gender laki-laki dan perempuan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak mengenal pembedaan antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah SWT, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 dijelaskan bahwa,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum [30]: 21)<sup>17</sup>

Ayat di atas menunjukkan adanya timbal balik antara laki-laki dan perempuan, tidak ada satupun yang mengindikasikan adanya superioritas satu jenis atas jenis lainnya.

Pencipta menciptakan manusia termasuk di dalamnya, laki-laki dan perempuan. Paling tidak ada empat kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu Basyar, Insan dan An-Nas, serta Bani Adam. Masing-masing kata ini merujuk makhluk ciptaan Allah yang terbaik (*fi ahsan taqwim*), meskipun memiliki potensi untuk jatuh ke titik yang serendah-rendahnya (*asfala saafiliin*), namun dalam penekanan yang berbeda. Keempat kata ini mencakup laki-laki dan perempuan.<sup>18</sup>

Ketika isu feminisme ini semakin menantang, tidak satupun dari bagian masyarakat tidak mendapatkan giliran untuk dibongkar, atau dalam istilah *Deridda*, didekonstruksikan. Agama pada gilirannya juga akan menjadi bahan kajian feminisme. Tidak ada agama yang tidak mempunyai problem dengan kaum perempuan. Asumsinya adalah bahwa para Nabi adalah laki-laki dan kitab suci selalu berbicara kepentingan laki-laki, minimal maskulinitas ungkapan yang digunakan teks. Asumsi tersebut makin diperburuk dengan adanya anekdot bahwa perempuanlah “agen

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 844.

<sup>18</sup>Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: SAMHA, 2003), 91.

setan” yang menyebabkan Adam terbuang dari surga, meski hal ini tidak pernah tersirat apalagi tersurat dalam Al-Qur’an.<sup>19</sup>

Persoalan tentang gender dalam perspektif Islam terletak pada skala prioritas dimana unsur-unsur kesadaran pembebasan kaum perempuan di dalam dasar perjuangan Islam. Karena ketika waktu berlalu jauh meninggalkan periode reformasi Rasulullah SAW disadari atau tidak, Islam menjadi bagian dari budaya-budaya dimana Islam dimisikan. Atau dengan kata lain, ketika terjadi proses Islamisasi di luar Jazirah Arab, tidak dapat dihindari persentuhan Islam dengan budaya-budaya setempat yang pada dataran interpretatif berbeda dengan semangat pembebasan perempuan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

Salah satu misi Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Islam adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan, karena ajaran yang dibawanya memuat misi pembebasan dari penindasan. Perempuan merupakan bagian dari kelompok tertindas, termarginalkan dan tidak mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan. Semenjak menjadi bayi perempuan dalam tradisi masyarakat Arab Jahiliyah sudah terancam hak hidupnya. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak produktif, membebani bangsa, dan sumber fitnah, oleh karena itu jumlah perempuan tidak perlu banyak. Tradisi membunuh bayi perempuan menjadi cara trad

---

<sup>19</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 64.

<sup>20</sup>Umi Sumbulah, dkk, *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 24-25.

yang paling mudah untuk mengendalikan populasinya, dan menghindari rasa malu.<sup>21</sup> Ditegaskan dalam QS. Al-Nahl ayat 58-59 yaitu:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكَبُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu”. (QS. Al-Nahl [16]: 58-59)<sup>22</sup>

Selain ayat di atas, terdapat ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Diantaranya adalah:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun”. (QS. Al-Nisa’ [4]: 124)<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 16.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 410.

<sup>23</sup>Ibid, 142.

“*Barang siapa yang mengerjakan sebagian amal-amal saleh*”, yakni yang bermanfaat dalam ukuran Allah dan Rasul, serta membenarkan dengan hatinya apa yang disampaikan oleh para Nabi. Ayat tersebut secara khusus menunjuk baik manusia tidak memiliki wewenang dalam penetapan sanksi dan ganjaran. Angan-angan dan keinginan manusia tidak ada kaitannya sedikit pun dengan kedua hal tersebut, tetapi keduanya semata-mata adalah atas dasar ketentuan Allah yang ditetapkan oleh-Nya, kadar dan penerimaannya. Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Dan Allah pun memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Jadi, pada intinya kedudukan dan derajat antara laki-laki dan perempuan dimata Allah SWT adalah sama, dan yang membuatnya tidak sama hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.<sup>24</sup>

Kemerdekaan merupakan barang berharga, sebab kemerdekaan hanya dimiliki oleh mereka yang berada dilapisan atas saja. Perempuan tidak pernah mendapatkan kebebasan untuk memiliki hak-haknya sebagai akibat dari konstruk masyarakat yang menempatkannya sebagai aset atau barang, manusia menjadi kelas kedua. Kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam situasi seperti ini menjadi harapan bagi kaum perempuan karena Islam yang diperkenalkan oleh beliau berisi pembebasan terhadap kaum tertindas, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan.

---

<sup>24</sup>Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Pustaka Imam Syafi'i, 196.

Dari misi beliau inilah Islam menjadi diterima masyarakat Arab terutama dari kalangan marjinal, bahkan Islam tercatat sebagai agama yang paling sukses dalam menyebarkan ajarannya.<sup>25</sup>

Secara epistemologis, proses pembentukan kesetaraan gender yang dilakukan oleh Rasulullah tidak hanya pada wilayah domestik, tetapi hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Perempuan sebagai Ibu, istri, anak, nenek dan anggota masyarakat sekaligus memberikan jaminan keamanan untuk perlindungan hak-hak dasar yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Dengan demikian Rasulullah telah memulai tradisi baru dalam pandangan perempuan karena:<sup>26</sup>

*Pertama*, beliau melakukan perombakan besar-besaran terhadap cara pandang dunia (*world view*) masyarakat Arab yang pada waktu itu masih didominasi oleh cara pandang masyarakat era Fir'aun (QS. Al-Nahl: 58-59), dimana latar historis yang menyertai konstruk masyarakat ketika itu adalah bernuansa misoginis. Rasulullah sendiri dikaruniai anak laki-laki, meninggal ketika masih kanak-kanak. Hal ini menyimpan pelajaran berharga bahwa pengkultusan pada anak laki-laki tidak dilakukan beliau. Satu kebiasaan yang dipandang spektakuler, beliau sering menggendong puterinya (Fatimah) secara demonstratif di depan umum, yang dinilai tabu oleh tradisi masyarakat Arab ketika itu. Apa yang beliau lakukan itu

<sup>25</sup>Zainuddin Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam: Agenda Sosio-Kultural dan Politik Peran Perempuan*, (Jakarta: El-Kahfi, 2002), 13.

<sup>26</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 17-18.

merupakan proses pembentukan wacana bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh dibeda-bedakan.<sup>27</sup>

*Kedua*, Rasulullah memberikan teladan perlakuan baik (*mu'asyarah bi al-ma'ruf*) terhadap perempuan di sepanjang hidupnya. Beliau tidak pernah melakukan kekerasan terhadap istri-istrinya, sekalipun satu sama lain berpeluang saling cemburu.<sup>28</sup> Dalam satu riwayat beliau mengatakan:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي .

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi istrinya dan aku adalah orang yang terbaik diantara kalian terhadap istriku.”<sup>29</sup>

Status perempuan pada zaman Rasulullah bisa dilihat pada keterlibatan mereka dalam sejumlah peran-peran penting yang memiliki makna historis-monumental. Misalnya dalam proses periwayatan Hadits dan pembentukan wacana Islam awal. Sejumlah pendapat yang beredar di kalangan para penulis biografi sahabat mengatakan bahwa tidak diragukan lagi, peranan perempuan sangat besar dalam hal ini. Ibnu Ishaq, penulis biografi awal, menyebut kurang dari 50 perempuan ikut sebagai perawi hadits. Dalam kitab *Al Muwatha'* juga cukup banyak hadits yang diriwayatkan oleh perempuan.<sup>30</sup>

Data historis menunjukkan bahwa kaum perempuan telah memberi kontribusi yang signifikan terhadap penulisan atau pembukuan Al-Qur'an,

<sup>27</sup>Ibid, 18.

<sup>28</sup>Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia, 2003), 37.

<sup>29</sup>Muhammad bin Hibban Abu Hatim al Tamimiy, *Shohih Ibnu Hibban*, Juz 9 (Beirut: Muasasah Risalah, 1993), 484.

<sup>30</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 19.

sebagaimana Hafsa binti Umar, istri beliau adalah seorang *hafidhah* (penghafal Al-Qur'an) dan pandai baca tulis. Perempuan juga dipercaya untuk menyimpan rahasia vital berkenaan dengan komunitas muslim, misalnya kaum perempuan pertama kali belajar tentang wahyu, mereka memegang rahasia berupa tempat persembunyian Nabi menjelang hijrahnya ke Madinah. Menjelang Nabi wafat, beberapa perempuan yang terpilih dari komunitas muslim dimintai pendapatnya tentang siapa yang sebaiknya menggantikan Nabi.<sup>31</sup>

Tentang politik, Al-Qur'an menunjuk kaum perempuan yang bersikap mandiri dari keluarga laki-lakinya, memberi *bai'at* (janji setia) kepada Nabi, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 12, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا  
وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ  
أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh,

<sup>31</sup>Ibid, 19-20.



Allah Maha Penyampun, Maha Penyayang". (QS. Al-Mumtahanah [60]: 12)<sup>32</sup>

Sejumlah perempuan lebih dahulu masuk Islam sebelum suami-suami mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa peran politik perempuan dalam Islam telah ada sejak masa Nabi. Antara lain Siti Rahma, istri sahabat Nabi Umar bin Khattab, yang masuk Islam sebelum suami-suami mereka.<sup>33</sup>

Di bidang pendidikan, Rasulullah memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengkaji Islam secara khusus kepada beliau pada hari-hari tertentu. Aisyah tercatat sebagai perempuan yang banyak meriwayatkan hadits dan melakukan ijtihad sebanyak 200 fatwa secara mandiri dan 600 fatwa bersama dengan sahabat-sahabat lainnya. Sebagai seorang ahli hadits terdepan, Aisyah telah meriwayatkan hadits pada kurun awal mencapai 2.210 hadits. Imam Bukhari dan Muslim yang dikenal sangat ketat menetapkan standar keshahihan hadits, keduanya memasukkan ke dalam koleksi hadits yang ditakhrijkannya sebanyak 300 hadits.<sup>34</sup>

Dalam mengkonstruksi masyarakat Islam, Rasulullah melakukan upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui revisi terhadap

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 925.

<sup>33</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 20.

<sup>34</sup>Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*, Alih Bahasa: MS Nasrullah, *Wanita dan Gender dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000), 89.

tradisi Jahiliyah. Hal ini merupakan proses pembentukan konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam hukum Islam, yaitu.<sup>35</sup>

- a. Perlindungan hak-hak perempuan melalui hukum, perempuan tidak dapat diperlakukan semena-mena oleh siapapun karena mereka dipandang sama dihadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku yang berbeda dengan masa Jahiliyah.
- b. Perbaikan hukum keluarga, perempuan mendapatkan hak menentukan jodoh, mendapatkan mahar, hak waris, pembatasan dan pengaturan poligini, mengajukan talak gugat, mengatur hak-hak suami istri yang seimbang dan hak pengasuhan anak.
- c. Perempuan diperbolehkan mengakses peran-peran publik, mendatangi masjid, mendapatkan hak pendidikan, mengikuti peperangan, hijrah bersama Nabi, melakukan ba'iat di hadapan Rasulullah dan peran peran pengambil keputusan.
- d. Perempuan mempunyai hak mentasarufkan (membelanjakan atau mengatur) hartanya, karena harta merupakan simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap orang.
- e. Perempuan mempunyai hak hidup dengan cara menetapkan aturan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang menjadi tradisi bnagsa Arab Jahiliyah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 21.

<sup>36</sup>Ibid, 22.

Perombakan aturan tersebut menunjukkan penghargaan Islam terhadap perempuan yang telah dilakukan pada masa Rasulullah SAW disaat citra perempuan dalam tradisi Arab Jahiliyah sangat rendah.<sup>37</sup>

Rasullullah merespon kondisi perempuan yang tertinggal dari laki-laki dengan melakukan upaya-upaya khusus untuk memberikan pemberdayaan perempuan sebagai berikut:

- a. Perempuan diperlakukan secara khusus karena kodratnya yang bersifat *taken of granted*.
- b. Diperlakukan khusus karena kondisi objektif konstruksi budaya yang membentuk realitas itu, maka perempuan melakukan bargaining dengan Nabi, kemudian terjadi kompromi-kompromi.
- c. Kondisi perempuan yang dipandang *inferior* dan lemah akibat sebuah sistem, oleh Rasulullah diberikan kesempatan untuk menutupi kekurangannya atau mengatasi ketertinggalannya dari laki-laki, seperti beliau memberikan waktu khusus kepada perempuan untuk belajar agama, dan tidak melarang mengemban peran-peran publik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sebaliknya, laki-laki yang dicitrakan sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan superior akibat konstruk budaya yang membentuknya, diberi tanggung jawab berat, jika tidak dipenuhi akan jatuh martabatnya secara sosial maupun agama.

---

<sup>37</sup>Faisol, *Hermeneutika Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 19.

- d. Perlakuan khusus ini bersifat *affirmatif action* yang dapat berubah dan diubah sesuai kebutuhan.<sup>38</sup>

Sejumlah ayat Al-Qur'an berbicara tentang kesetaraan gender, dengan mengangkat isu-isu perempuan yang memang menjadi agenda penting dalam Islam. Prinsip-prinsip kesetaraan gender yang dikemukakan dalam Al-Qur'an antara lain:<sup>39</sup>

- a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah.

- 1) Tidak ada perbedaan status atau derajat dalam posisi manusia sebagai hamba. QS. Al-Dzariyat [51]: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Al-Dzariyat [51]: 56)<sup>40</sup>

- 2) Perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi hamba secara ideal menurut Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan,

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian

<sup>38</sup>Fayumi, Budriyah dkk, *Makhluk yang Paling Mendapat Perhatian Nabi: Perempuan dalam Hadits*, dalam Ali Munhanif (ed), *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002).

<sup>39</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 23.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 862.

Kami jadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)<sup>41</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketaqwaan, karena yang membedakan manusia disisi Allah hanyalah dari ketaqwaan seseorang. kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada kaitannya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah.<sup>42</sup>

- b. Sebagai hamba Allah, perempuan memiliki kapasitas dan posisi kualitas seorang hamba Allah adalah ketaqwaannya (QS. Al-An'am [6]: 165).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. Al-An'am [6]: 165)<sup>43</sup>

#### 4. Kesetaraan Gender pada Masyarakat Bali

Setiap manusia mempunyai hak asasi, seperti hak untuk hidup, hak untuk memiliki sesuatu dan hak tentang kebebasan. Setiap orang atau

<sup>41</sup>Ibid, 847.

<sup>42</sup>Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), 66.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 217.

individu tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, kedudukan sosial, warna kulit dan jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dan memiliki hak-hak yang sama dalam hidupnya serta mendapat perlakuan yang sama baik di depan hukum maupun di masyarakat.<sup>44</sup>

Salah satunya kesetaraan gender pada masyarakat Bali, keunikan dan kekhasan kebudayaan Bali tidak terlepas dari masyarakatnya yang sangat memegang teguh tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun sehingga seringkali mempengaruhi pola tingkah laku dan pemikirannya, seperti halnya masyarakat Bali yang menganut sistem *patrilineal* (lebih menekankan pada peranan kaum laki-laki). Budaya patriarki dalam kebudayaan Bali dinyatakan bersumber dari adanya konsep *purusha* dan *predana*, yang melambangkan jiwatman (roh) yang bersifat abadi (*purusha*), dan fisik manusia yang mempunyai sifat berubah-ubah (*prakirti*). Di dalam masyarakat, konsep ini lebih dikenal dengan laki-laki atau *purusha*, dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan atau *predana*.<sup>45</sup>

Dalam konsep *purusha* dan *predana* ini, maka pertemuan unsur *Purusha* dengan *Pradhana* menimbulkan terciptanya kesuburan. Memuja Tuhan dalam aspeknya sebagai *Purusha* untuk memohon kekuatan untuk dapat mengembangkan hidup yang bahagia serta rokhaniah, sedangkan

---

<sup>44</sup>Arjani, *Peran Gender dalam Kehidupan Masyarakat Adatdi Bali*, (Denpasar: Denpasar Bali Post, 2006), 1-22.

<sup>45</sup>Putra, I. N. D, *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2007), 15.

memuja Tuhan sebagai *Pradhana* adalah untuk mendapatkan kekuatan rohani dalam membangun kehidupan jasmani yang sehat dan makmur. Tidak ada upacara keagamaan yang tidak melibatkan wanita. Hal tersebut menyiratkan bahwa wanita mempunyai peran di dunia ini baik peran domestik sebagai Ibu rumah tangga maupun peran publik sebagai orang yang bekerja di luar rumah. Tugas-tugas domestik memang berat, tetapi luhur dan mulia karena disanalah terletak nasib anak, keluarga dan bangsa.<sup>46</sup>

Sistem kekerabatan patrilineal merupakan pola tradisional yang perempuan masih lebih rendah dari pada laki-laki. Anggapan tentang perbedaan status serta peran laki-laki dan perempuan pada masyarakat Bali sudah diperlihatkan sejak masih kecil atau anak-anak. Masyarakat memberi nilai yang lebih tinggi terhadap anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.<sup>47</sup>

Masyarakat di Bali dalam hal rumah tangga, pembangunan, kegiatan sosial, laki-laki pemegang tradisi tertinggi bahkan untuk masalah waris laki-laki mempunyai peranan dan kuasa yang penting. Dilihat dari aspek pendidikan, sebagian besar anak laki-laki mendapatkan pendidikan hingga keperguruan tinggi sedangkan anak perempuan sebagian besar hanya mengenyam pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tidak hanya dalam pendidikan, pada aspek pemberian pun anak

---

<sup>46</sup>Puspa, I. A. T, *Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu: Normatif & Realitas*, (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2008), 129.

<sup>47</sup>Surpha, I. W, *Seputar Desa Pakramandan Adat Bali*, (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2006), 3-4.

laki-laki biasanya dibelikan barang-barang yang lebih mahal sedangkan anak perempuan dibelikan barang yang lebih murah.<sup>48</sup>

Pemahaman kesadaran tentang kesetaraan gender merupakan hal penting yang harus ditanamkan setiap individu pada dirinya karena pada hakikatnya Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kedudukan yang sama, memiliki hak yang sama, dan memiliki kemampuan yang sama untuk mengembangkan bakat yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa adanya suatu diskriminasi terhadap kaum perempuan. Masih banyak yang beranggapan bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang lemah sehingga sering terjadi adanya diskriminasi terutama di masyarakat Bali yang sistem kekeluargaannya menganut sistem patrilineal. Di Desa Penarukan kesadaran atau pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender masih tergolong rendah karena adanya perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.

Patrilineal menurut masyarakat Bali yaitu menghitung hubungan melalui garis Ayah. Dalam konteks ini, apabila sepasang suami istri tidak mempunyai anak, maka pasangan suami istri tersebut melakukan pengangkatan anak, mereka cenderung mengangkat anak laki-laki untuk melanjutkan kelangsungan hubungan kekerabatan mereka atau menjadi penerus keturunan keluarga tersebut. Sepasang suami istri yang tidak

---

<sup>48</sup>Wayan Senen, *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*, (Yogyakarta: BP Isi Yogyakarta, 2005), 38.



mempunyai anak perempuan, akan berusaha mengambil *nyentana* (perkawinan nyeburin) untuk terpeliharanya patrilineal tersebut.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup>Ibid, 12-13.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>1</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Maka penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.<sup>2</sup>

Jenis penelitian ini adalah jenis *field research*. Yang dimaksud dengan *field research* (penelitian lapangan) adalah penelitian kualitatif yang mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

<sup>2</sup>Ibid, 4.

<sup>3</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 245.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.<sup>4</sup>

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Jl. Ratulangi Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Singaraja Bali. Adapun alasan penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan karena masyarakat di Desa Penarukan masih bersifat Patriarkhis. Patriarkhis adalah suatu konsep yang dalam masyarakat dikenal dengan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki atau *purusha*, dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan atau *predana*. Dengan kata lain patriarkhis adalah laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

## C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>6</sup> Subjek yang dimaksudkan adalah melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi kepada orang yang membidangi atau lebih tahu

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 64.

<sup>5</sup>Wayan Senen, *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*, (Yogyakarta: BP Isi Yogyakarta, 2005), 2-4.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 216.

dengan apa yang peneliti harapkan dan tentunya relevan dengan judul yang peneliti buat, yaitu Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali.

Subjek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.<sup>7</sup> Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini, ada 2 (dua) sumber data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan para informan, antara lain:

- a. Kepala Desa/ Lurah Penarukan, Bapak I Gede Aryana Yasa BSc
- b. Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan, Bapak Jro Dalang Paneca
- c. Kepala Lingkungan Jarat, Bapak Syahbirin
- d. Tokoh Agama Desa Penarukan, diantaranya:

- 1) Bapak H. Sahrudin (Imam Masjid Riyadlus Sholihin Desa Penarukan)
- 2) Ustadz Ruba'i
- 3) Ibu Hj. Masinah

---

<sup>7</sup>Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 155.

e. Orang Tua

Responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 orang tua yang masing-masing terdiri dari 5 orang tua yang beragama Islam, dan 5 orang tua yang beragama Hindu.

b. Masyarakat

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi serta berbagai referensi, buku-buku yang bersangkutan dengan kebutuhan yang diperlukan.<sup>8</sup>

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>9</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>10</sup> Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157-163.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 224.

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 174.

mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data karena dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang valid diperlukan suatu pengamatan yang langsung dilakukan oleh peneliti di lapangan.<sup>11</sup>Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi 3 (tiga) antara lain:<sup>12</sup>

a. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk

---

<sup>11</sup>Ibid, 175.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 227-228.

menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

### c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dari beberapa macam observasi tersebut di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

## 2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan.<sup>13</sup> Penelitian dengan metode wawancara ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang melakukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud melakukan wawancara yaitu mengkonsultasikan mengenai

---

<sup>13</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

kejadian, orang, kegiatan, organisasi, motivasi, kepedulian dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Sugiono mengemukakan beberapa macam wawancara sebagai berikut: wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan wawancara tak berstruktur antara lain:<sup>15</sup>

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur adalah peneliti mengetahui pasti tentang informasi yang diperoleh dan telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semi Structure Interview*)

Wawancara semi struktur adalah lebih bebas dari jenis yang pertama, menemukan permasalahan lebih terbuka karena narasumber diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructure Interview*)

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan menggunakan wawancara tak berstruktur, wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di

---

<sup>14</sup>Ibid, 138.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 233-234.



mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali. Adapun data yang diperoleh melalui metode wawancara ini sebagai berikut:

- 1) Persepsi orang tua tentang kesetaraan akses dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali
- 2) Persepsi orang tua tentang kesetaraan partisipasi dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan atau benda tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karya lain yang mendukung penelitian, karena tujuan dari teknik ini ialah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Data-data yang diperoleh peneliti dari teknik ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 216.

- a. Gambaran Umum Desa Penarukan
- b. Sejarah Desa Penarukan
- c. Letak Geografis
- d. Profil Desa Penarukan
- e. Peta/ Denah Desa
- f. Visi dan Misi
- g. Struktur Organisasi
- h. Keadaan Penduduk

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>17</sup>

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>18</sup>

##### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

<sup>18</sup> Eta Mamang Sangadji dkk, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2010), 200-201.

kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa/ Lurah, Kelian Desa Adat Pakraman Penarukan, Kepala Lingkungan Jarat, Tokoh Agama, orang tua dan masyarakat terkait dengan fokus penelitian yaitu persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali, peneliti mempunyai banyak data yang diperoleh, karena data yang diperoleh sangat banyak maka peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok terkait dengan fokus penelitian yang telah dilakukan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, peneliti menyajikan data-data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian persepsi orang tua

tentang kesetaraan akses dan partisipasi dalam pendidikan pada anak dalam bentuk teks yang naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross checker* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu persepsi orang tua tentang kesetaraan akses dan partisipasi dalam pendidikan.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam satu penelitian.<sup>19</sup> Uji keabsahan data dalam penelitian yaitu ditekankan pada uji validitas data. Artinya data yang valid data yang

---

<sup>19</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 321.

dlaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Mengolah data merupakan tahap yang tidak dapat dihindari dalam penelitian apapun, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Pengolahan data dan analisis data bersifat kontinu sejak penelitian berada di lapangan hingga kembali dan pasca pengumpulan data. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>20</sup>

Langkah yang digunakan oleh peneliti adalah untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>21</sup> Teknik triangulasi yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi metode.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan baik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda, melalui pendapat yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan kepala Desa/ Lurah (I Gede Aryana Yasa BSc), Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan (Jro Dalang Paneca), Kepala Lingkungan Jarat (Syahbirin).

---

<sup>20</sup>Ibid, 322-323.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 241.

## 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa metode pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa informan dengan metode yang sama dengan cara mengecek dan membandingkan hasil wawancara dengan kepala Desa/ Lurah (I Gede Aryana Yasa BSc), Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan (Jro Dalang Paneca), Kepala Lingkungan Jarat (Syahbirin) dan para orang tua dengan hasil observasi dan isi dokumentasi.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan proposal.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut sebagai berikut:

#### a. Menyusun rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti, membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Dr.

<sup>22</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015).

Dyah Nawangsari, M. Ag dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Jl. Ratulangi Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Singaraja Bali, karena tersedianya *literature* yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis dan juga tersedianya saran dan prasarana pendukung lainnya.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus.

Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada Kepala Desa/ Lurah Penarukan Jl. Ratulangi Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Singaraja Bali untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala Desa/ Lurah, Kelian Desa Adat, Ketua Lingkungan, tokoh agama, orang tua dan masyarakat Desa Penarukan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, kertas dan sebagainya.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun disamping itu peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

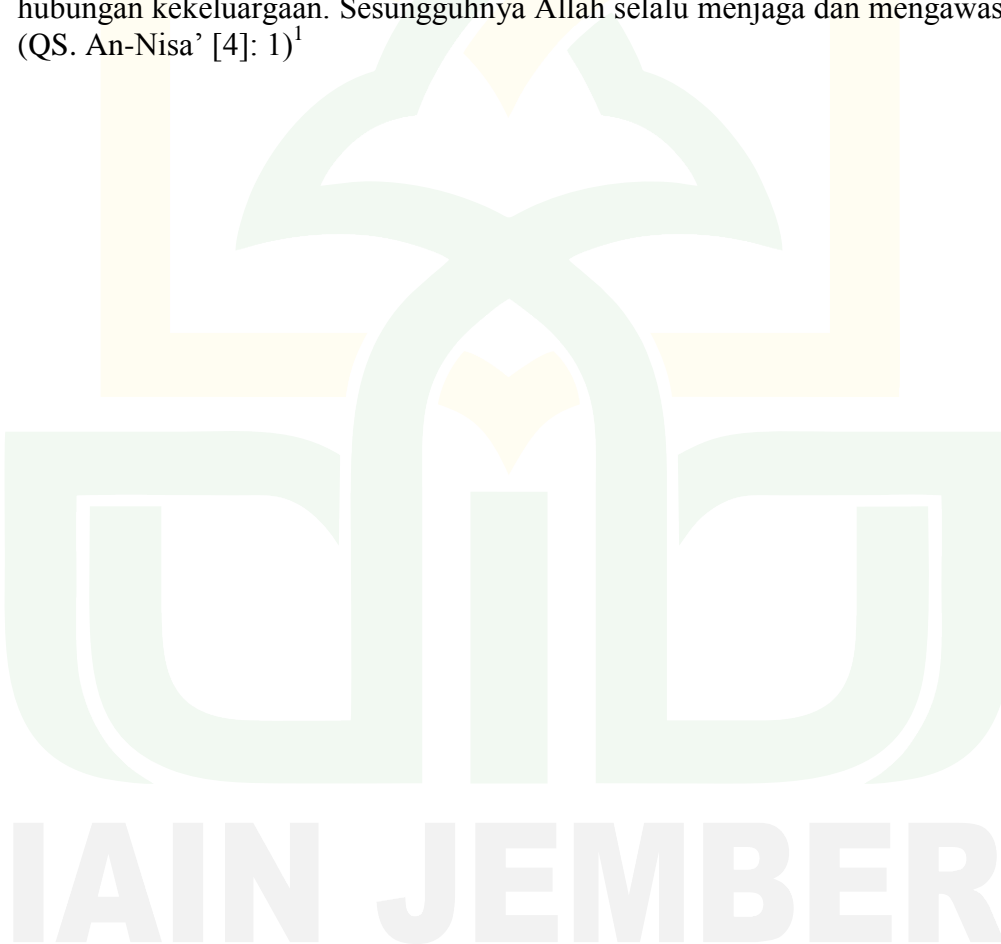
Dalam tahap terakhir, peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh di lapangan. Analisa data dapat dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa’ [4]: 1)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 114.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambar Objek Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali. Berbagai informasi tentang keberadaan Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja, sebagai berikut:<sup>1</sup>

##### 1. Gambaran Umum Desa Penarukan

Lembaga masyarakat Desa Penarukan ini mempunyai beberapa agama yang dianut oleh masyarakatnya seperti agama Hindu, Islam, Kristen, Budha dan Tionghoa. Mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu yang menjadi ciri khas adat dan budayanya.

##### 2. Sejarah Desa Penarukan

Menelusuri sejarah desa (dinas) secara umum dan sejarah Desa Penarukan pada khususnya, kita tidak boleh lepas dari sejarah desa adat, sebab cikal bakal desa dinas diawali dengan sistem pemerintah yang bersifat tradisional yang pada perkembangan selanjutnya menjadi desa dinas yang kita kenal sekarang.

Sebelum berkembang pemerintahan dinas di Bali sistem pemerintahan di Bali merupakan pengaruh kerajaan yang bercorak Hindu, yang berkembang pesat semenjak kedatangan Empu Kuturan ke Bali. Masa pemerintahan dua sejoli raja Dharmadayana Udayana

---

<sup>1</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 13 September 2016.

Gunapriyadharmapatni. Pada masa ini, Empu Kuturan mengembangkan Kahyangan Tiga, desa adat dan Tri Hita Karana sebagai landasan desa adat. Desa adat di Bali mencapai puncak keemasan sejak kedatangan Dang Hyang Dwijendra atau Ida Pedanda Sakti Wau Rawuh. Beliau datang ke Bali ini pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong kurang lebih pada tahun 1489 M, lima ratus tahun setelah kedatangan Empu Kuturan ke Bali.

Bali di bawah pemerintahan Dalem Waturenggong dan Ida Pedanda Sakti Wau Rawuh mencapai puncak kejayaan desa adat berkembang dengan pesat, kehidupan beragama sangat semarak, sehingga dapat kita warisi sampai saat ini pada corak desa adat kita. Perlu ditegaskan bahwa dikenalnya istilah desa adat di Bali hingga saat ini yang lebih dominan berbau agama dan budaya Hindu adalah merupakan warna dan gambaran pemerintahan zaman kerajaan Hindu pra penjajahan. Setelah pengaruh penjajah barat maka kita mengenal pemerintah desa dinas sampai sekarang. Ciri khas desa dinas lebih bersifat administrasi, prosedur dan birokratif. Sedangkan desa adat bersifat tradisional dan horizontal.

Tersebutlah di sebelah selatan Desa Kerambitan (sebelum bernama Desa Penarukan), kira-kira tahun 1700 M di Desa Penarukan telah ada penduduk beberapa orang yang menempati Desa Penarukan. Konon orang pertama yang datang ke Penarukan adalah orang pekarian karena ada masalah dari Raja Dalem. Sehingga menyamar menjadi orang kebanyakan yang disebut Ralimula. Merekalah yang merintis terbentuknya sebuah desa

dengan merabas kayu atau hutan sehingga menjadi daerah yang layak dihuni dan ditanami tanaman yang bermanfaat.

Lama-kelamaan datanglah seorang tokoh ke Desa Penarukan. Tokoh ini konon merupakan Warih Arya Sentong, merupakan keturunan Arya dari Majapahit tatkala Rakryan Gajah Mada menyerang pada masa Prabu Asta Sura Ratna Bumi Banten. Tokoh keturunan Arya Sentong tersebut akhirnya memasuki sebelah selatan Desa Kerambitan. Disana beliau menjumpai tempat yang sudah dirabas. Keturunan Arya Sentong yang datang tersebut akhirnya dikenal sebagai *mekel* desa atau pimpinan desa. Tatkala kedatangan beliau pertama kali itu, karena menjumpai rerabasan maka tempat yang didatangi tersebut diberi nama Desa “Tarukan”. Karena Tarukan artinya *rerabasan* atau kayu-kayu yang sudah dirabas.

Setelah kedatangan *mekel* Desa Penarukan yang bernama Ki Pengompean yang merupakan pimpinan desa pertama Desa Penarukan, maka datanglah berturut-turut beberapa kelompok warga. Antara lain keturunan Bendesa Mas, Keturunan Pasek Gelgel, Keturunan Pasek Peraupan, Pasek Oulasari, Keturunan Arya Gedung Arta dan Warih Ida Dang Hyang Dwijendra, dan datang menyusul warga yang lain. Itulah akhirnya menjadi penduduk Desa Penarukan sampai sekarang. Ki Pengompean akhirnya memimpin warga Desa Penarukan. Untuk merintis mendirikan Kahyangan Tiga ditempat sekarang, konon Ki Pengompean mendapat petunjuk dari seorang Brahmana. Bila mendirikan Kahyangan

Tiga carilah tempat yang bercirikan tiga hal ini: *jala dwarsa* (sumber air yang tak putus-putusnya), tanah yang rasanya manis (tanah madu) dan tanah yang berbau harum. Akhirnya Ki Mekel desa menemukan tempat itu pada letak Kahyangan sekarang. Keturunan Ki Mekel desa akhirnya dipercayakan oleh karma desa sebagai pujari atau keturunan pemangku di Kahyangan Tiga sampai sekarang. Demikianlah sejarah nama Desa Penarukan.<sup>2</sup>

### 3. Letak Geografis

Secara geografis Kota Singaraja terletak di 8°3'40" - 8°23'00" LS dan 114°25'55" - 115°27'28" BT. Luas seluruh wilayah Kota Singaraja adalah 27,89 km pada tahun 2002 yang terdiri dari lahan sawah seluas 844, 15 km, tegal/ huma seluas 464, 46 km, perkebunan seluas 121 km, pekarangan seluas 1063, 46 km, kuburan seluas 6,61 km dan lain-lain seluas 216,09 km. Desa Penarukan merupakan kelurahan yang terletak di kawasan pinggiran kota dengan luas wilayah ± 400 Ha. Kelurahan Penarukan ini berada di bagian Timur kota Singaraja. Adapun jarak pemerintahan Desa Penarukan yaitu:<sup>3</sup>

- a. Kecamatan : 3 Km
- b. Kabupaten : 3,5 Km
- c. Provinsi : 90 Km

Kelurahan atau Desa Penarukan ini terletak di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali dan merupakan daerah yang mudah

<sup>2</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 9 September 2016.

<sup>3</sup>Observasi, Penarukan, 9 September 2016.

dijangkau, dan akses informasi masyarakat mengenai perkembangan kota sangat mudah didapat, karena di samping beredarnya media informasi cetak maupun elektronik, jarak tempuh dari Penarukan menuju kota  $\pm$  10-15 menit.<sup>4</sup> Dengan batas-batas wilayah kelurahan sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Sebelah Utara : Laut Bali
- b. Sebelah Selatan : Desa Jinengdalem, Desa Penglatan
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Banyuning
- d. Sebelah Timur : Desa Kerobokan, Kecamatan Sawan.

#### 4. Profil Desa Penarukan

Nama : Desa Penarukan

Kelurahan/ Desa : Penarukan

Kecamatan : Buleleng

Kabupaten/ Kota : Kab. Buleleng

Provinsi : Bali

Kode Pos : 81119

#### 5. Peta Desa

Berikut ini peta (denah) lokasi Desa atau kelurahan Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali dan tempat-tempat penting lainnya. (dilampirkan).

<sup>4</sup>Observasi, Penarukan, 10 September 2016.

<sup>5</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 9 September 2016.

## 6. Visi dan Misi

### a. Visi

Prima dalam pelayanan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dilandasi Tri Hita Karana

### b. Misi

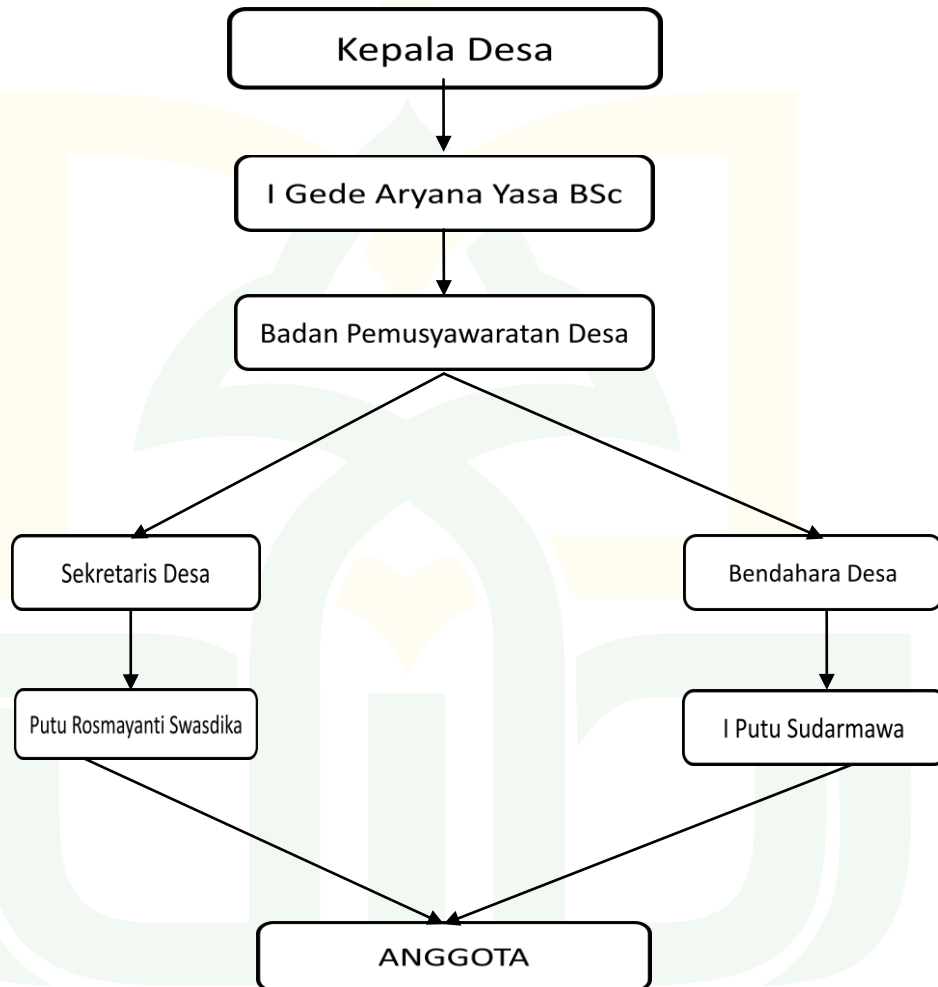
Untuk mewujudkan visi Desa yang telah ditetapkan, maka misi Desa Penarukan adalah:

- 1) Meningkatkan pelayanan yang cepat, tepat dan transparan.
- 2) Meningkatkan keamana dan ketertiban masyarakat yang kondusif.



## 7. Struktur Organisasi

**Struktur Organisasi**  
**Desa Adat Pakraman Penarukan**  
**Kecamatan Buleleng Singaraja Bali<sup>6</sup>**



## 8. Keadaan Penduduk

### a. Jumlah Penduduk

Penduduk yang berdomisili di Desa Penarukan berjumlah 8976 orang, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut.

<sup>6</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 9 September 2016.



**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Penarukan Kecamatan Buleleng**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin<sup>7</sup>**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Laki-laki	2280 Orang
2.	Perempuan	1755 Orang
Jumlah		4035 Orang
3.	Kepala Keluarga	370 KK
Jumlah Penduduk Keseluruhan		4035 Orang

*(Dokumentasi, Kelurahan Desa Penarukan, 09 September 2016)*

Jumlah penduduk sebanyak 4035 orang terbagi menjadi 370 Kepala Keluarga, sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dengan selisih 525 orang lebih banyak penduduk laki-laki dari pada perempuan.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Balita dan Lansia<sup>8</sup>**

No.	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Balita	410 orang	360 orang	770 orang
2.	Lansia	400 orang	106 orang	506 orang
Keterangan: diadakan 120 kali penimbangan tahun 2009				

*(Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016)*

<sup>7</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016.

<sup>8</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016.

## b. Data Tingkat Pendidikan Penduduk

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**  
**Desa Penarukan Kecamatan Buleleng<sup>9</sup>**

No.	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD/Sederajat	35 Orang	115 Orang	150 Orang
2.	Tamat SD/Sederajat	40 Orang	200 Orang	240 Orang
3.	Tamat SLTP/Sederajat	270 Orang	210 Orang	480 Orang
4.	Tamat SLTA/Sederajat	651 Orang	649 Orang	1300 Orang
5.	Tamat D-1	10 Orang	2 Orang	12 Orang
6.	Tamat D-2	10 Orang	-	10 Orang
7.	Tamat D-3	3 Orang	-	3 Orang
8.	Tamat S-1	285 Orang	15 Orang	300 Orang
9.	Tamat S-2	2 Orang	-	2 Orang
10.	Tamat S-3	1 Orang	-	1 Orang

*(Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016)*

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk, masyarakat Desa Penarukan rata-rata tamat SLTA atau sederajat, karena dari jumlah 2498 orang, sebanyak 1300 orang adalah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SLTA. Jadi tingkat pendidikan masyarakat Desa Penarukan secara umum sudah cukup memenuhi standar pendidikan dasar.

<sup>9</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016.

## c. Sarana-sarana Pendidikan

**Tabel 4.4**  
**Sarana-sarana Pendidikan di Desa Penarukan<sup>10</sup>**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	
	a. TK Wangun Sesana	1
	b. TK kuncup Harapan	1
	c. TK Mentari	1
	d. TK Pratnya Paramita	1
2.	Sekolah Dasar (SD)	
	a. SD No. 1 Penarukan	1
	b. SD No. 2 Penarukan	1
	c. SD No. 3 Penarukan	1
	d. SD No. 4 Penarukan	1
	e. SD No. 5 Penarukan	1
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	-
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	
	a. SMA N 3 Singaraja	1
	b. SMA Karya Wisata Singaraja	1
Jumlah Total		11

*(Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016)*

## d. Data Mata Pencaharian Penduduk

Masyarakat Desa Penarukan mempunyai beberapa pekerjaan atau mata pencaharia untuk kelangsungan hidupnya, diantaranya seperti Karyawan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, Polisi, Swasta, Wiraswasta/ Pedagang, Petani, Pertukangan, Buruh, Pensiunan, Jasa dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

<sup>10</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016.

Tabel 4.5

Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Penarukan<sup>11</sup>

No.	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Wiraswasta/ Pedagang	208 Orang	1320 Orang	1528 Orang
2.	Buruh	32 Orang	3 Orang	35 Orang
3.	Petani	4 Orang	1 Orang	5 Orang
4.	Persewaan	3 Orang	-	3 Orang
5.	Pensiunan	2 Orang	-	2 Orang
6.	Jasa (Listrik, Gas dan Air)	3 Orang	-	3 Orang
7.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	183 Orang	70 Orang	253 Orang
8.	Polisi	44 Orang	2 Orang	46 Orang
9.	Dokter	6 Orang	4 Orang	10 Orang
10.	Perawat	4 Orang	3 Orang	7 Orang
11.	Bidan	-	4 Orang	4 Orang
12.	Karyawan	120 Orang	25 Orang	145 Orang
13.	Tukang Kayu	15 Orang	-	15 Orang
14.	Tukang Batu	12 Orang	-	12 Orang
15.	Tukang Cukur	3 Orang	-	3 Orang
16.	Tukang Jahit	2 Orang	2 Orang	4 Orang

(Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016)

<sup>11</sup>Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016.

e. Data Prestasi yang diraih Penduduk Desa Penarukan

**Tabel 4.6**

**Daftar Prestasi Penduduk Desa Penarukan<sup>12</sup>**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Lomba Takbir Keliling	2009-2012
2.	Lomba Hafalan Juz' Amma Tingkat Provinsi	2013
3.	Lomba Bedug "Gema Takbir"	2016
4.	Lomba Kebersihan	2010
5.	Lomba Mebanten	2008

*(Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016)*

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Sesuai dengan fokus penelitian, berikut ini akan disajikan data yang terdapat di lapangan sesuai dengan subjek dan lokasi yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

### **1. Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Akses dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali**

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang atas objek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan dalam mengorganisasi indera pengamatan, merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami dan suatu proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

<sup>12</sup>*Dokumentasi, Kelurahan Penarukan, 09 September 2016.*

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Upaya orang tua yang baik adalah yang menanamkan akan pentingnya bermasyarakat bagi anak-anaknya. Karena dari merekalah anak mula-mula mendapat perubahan yang baik. Dengan demikian, pendidik utama dan pertama adalah Ayah dan Ibu atau keluarga.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan kesamaan kondisi dan keadaan bagi laki-laki dan perempuan menikmati status dan kondisi yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara penuh dan sama-sama berpotensi menyumbangannya dalam kesempatannya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati pembangunan tersebut. Hasil wawancara dengan Bapak Jro Dalang Paneca selaku Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan, yaitu:

Sebelum Saya mewawancarai Bapak Jro Dalang Paneca selaku Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan, di rumah beliau pada saat itu sedang ada kegiatan bersih-bersih rumah untuk penyambutan Piodalan. Piodalan dalam agama Hindu artinya Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya yang keluar dari kahyangan dan dilinggakan atau diistanakan menurut hari yang telah ditetapkan untuk tempat-tempat suci

seperti pemerajan atau sanggah, pura dan lain-lain agar umat melaksanakan persembahnyangan. Piodalan adalah kegiatan yang dilakukan agama Hindu setelah perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan. Pelaksanaan piodalan diawali dengan pesucian Ida Bhatara di Beji sebelum piodalan dilaksanakan, seuruh arca atau pratima sebagai simbol Hyang Widhi yang sakral disucikan terlebih dahulu di pura Beji bersangkutan oleh seluruh krama yang dipimpin oleh pemangku sebagai sulinggih di pura Beji tersebut. Dan pada saat itu Bapak Jro Dalang Paneca selaku Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan yang memimpin acara tersebut di Pura Desa Penarukan.<sup>13</sup>

Wawancara kepada Ibu Ketut Suandewi Catur Yati mengatakan bahwa:

Gender itu perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Gender yang terjadi pada masyarakat Bali masih sangat terlihat perbedaannya. Dalam hal pendidikan wanita dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi karena nanti setelah berumah tangga pasti akan turun ke dapur sehingga tidak perlu bekerja, walaupun harus bekerja hanya pekerjaan sampingan seperti jadi buruh, pedagang. Sedangkan laki-laki mereka selain harus bekerja tidak punya tanggung jawab dalam rumah tangga jadi pendidikan itu penting hanya untuk mencari kerja. Kalau saya sendiri, anak kalau umurnya sudah mencukupi untuk membawa kendaraan sendiri sama, laki perempuan sama dibelikan motor. Tetapi kalau umurnya belum mencukupi meskipun dia laki-laki dan perempuan untuk membawa kendaraan, sekolah masih tetap diantar. Seperti saya punya anak yang perempuan lebih dewasa anak saya yang pertama perempuan yang kedua masih belum mencukupi untuk membawa kendaraan. Ya anak saya yang perempuan itu yang ngantar adiknya bukan adiknya yang bonceng kakaknya. Jadi tidak ada perbedaan gender dalam hal akses mengenai pendidikan dan informasi ini, jadi mereka tetap dengan sesuai umur mereka, kemampuan mereka apapun itu untuk masalah sekolah atau kemana saja tetap adiknya gak boleh bawa pasti kakaknya yang bawa bukan adiknya. Karena kakaknya umurnya sudah mencukupi maka kakaknya yang dibelikan sepeda motor sedangkan adiknya belum.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> *Observasi*, Penarukan, 29 September 2016.

<sup>14</sup> Ketut Suandewi Catur Yati, *wawancara*, Penarukan, 15 September 2016.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan dalam peranannya kepada masyarakat mengenai kesetaraan akses pada anak tidak adanya perbedaan, semuanya sesuai dengan apa yang dilakukan dengan benar, tidak membeda-bedakan serta sesuai dengan kemampuan dan kecukupan umur anak.

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu ada beberapa indikator-indikator dalam kesetaraan gender, yaitu aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Di bawah ini definisi dari aspek akses adalah sebagai berikut.

Aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Dengan kata lain peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan cara memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak. Contoh lain banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, sehingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh



karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, banyak anak yang perempuan yang “terpaksa” tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan kepada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

Mengenai hal ini, berikut wawancara yang dilakukan kepada Bapak Syahbirin selaku Kepala Lingkungan Jarat mengatakan bahwa:

Saya kasih tau tadi adalah perempuan itu tidak perlu kemana-kemana, walaupun kuliah setinggi-tingginya tetap saja wanita atau perempuan itu tidak jauh-jauh akan kembali kepada kodrat asalnya, yaitu di rumah dan melayani suami.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa laki-laki memang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan. Hak-hak perempuan ada pada kehendak laki-laki. Dalam pendidikan, meskipun perempuan yang berpendidikan tinggi tetapi tetap saja akan kembali pada kodratnya sebagai perempuan, yaitu mengurus rumah tangga dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan juga hanya dijadikan sebagai perantara untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan.

Wawancara tersebut diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Ida Farida yang mengatakan bahwa:

Yang saya ketahui tentang gender ya alat kelamin. Masalah gender di Bali sangat sensitif sekali ya kalau dilihat, terutama di Hindu ya mun di Islam sudah jelas ya hukum-hukumnya gimana-gimananya laki-laki ya laki-laki, perempuan ya perempuan jelas pembagian masalah warisnya. Kalau masalah di Bali hampir sebagian besar hak dipegang

---

<sup>15</sup>Syahbirin, *Wawancara*, Penarukan, 16 September 2016.

oleh anak laki-laki kalau yang anak perempuan kalau sudah kawin ya sudah selesai. Dalam hal akses mengenai pendidikan dan informasi, jika realitanya seperti itu, menurut saya salah sekali.. keutamaan wanita yang utama sekali itu mengurus rumah tangga, tetapi jika dalam hal membantu perekonomian keluarga suami perempuan itu wajib dan harus mencari ilmu, sekolah dan berpendidikan tinggi dengan ilmu yang didapat bisa digunakan untuk bekal masa depan ketika dia nanti berkeluarga dan mempunyai suami bisa mengajarkan anak-anaknya. Seorang Ibu atau perempuan memang harus berwawasan luas soalnya tugas perempuan itu kan mendidik anak-anaknya, menjadi orang di luar dan menjadi orang tua yang baik bagi anaknya. Ketika kedua orang tuanya sama-sama bekerja dan lupa terhadap suami kewajiban yaitu mengurus anaknya bagi saya tidak ada yang salah, ini menurut pandangan pribadi saya kalau orang lain saya gak tahu. Sebenarnya tidak ada yang salah, sepenting apapun di dunia ini yang paling penting ya mengurus keluarga dan anak. Boleh bekerja tapi hanya sekedarnya saja. Mengenai informasi yaantisipasi saja agar anak tidak kuper (kurang pergaulan) ya dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui media elektronik seperti surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Dalam Islam, sudah jelas sekali antara laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur dalam satu kegiatan, tetapi menurut ilmu sosialisasi itu hak setiap orang mengemukakan pendapatnya, seperti saya sebagai orang tua dan punya anak tidak memilih-milih punya anak laki-laki atau perempuan kalau anak laki-laki harus ditinggikan sedangkan perempuan tidak. Sama saja sih sebetulnya kalau bisa bersama-sama ya biar sama-sama pintarnya, sama-sama punya ilmunya. Upaya orang tuanya gitu, kalau saya masih belum pengalaman soal itu karena anak saya umurnya masih 3 (tiga) tahun. Tetapi kalau seperti itu kondisinya kita sebagai orang tua kanggoin dah ngalah soalnya kita kan *ngalahin* (meninggalkan) anak kerja ya sudah ditinggal sama neneknya karena dia sudah gede sekolah itu wajib mencari ilmu, ilmu dunia, ilmu akhirat atau apalah ilmu untuk masa depannya. Selain itu kita sebagai orang tua membimbing, menasehati dan mengarahkannya agar tahu dan paham, seperti ucapan: ini lho dek contoh yang baik, ini lho dek contoh yang tidak baik yah selebihnya seperti itu.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa bahwa orang tua tidak akan pernah membeda-bedakan anak-anaknya, laki-laki yang lebih diistimewakan dan diunggulkan dari pada perempuan. Anak perempuan mendapat perlakuan yang sama seperti laki-laki.

<sup>16</sup>Ida Farida, *Wawancara*, Penarukan, 19 September 2016.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Ibu Kadek Suciawati mengatakan bahwa:

Menurut pendapat Ibu *nggeh* kesetaraan *nika artine* persamaan, kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Di Bali *nika* persamaan *nak luh teken nak muani nika tusing patuh kerana kedudukane* lebih tinggi dari *nak luh*. Kadang ada di satu adat istiadat *nak muani dadi nginep di jumahne nak luhlan orang tuane dadiang gen. Kaitane teken kesetaraan gender ne orang tua ane keto kurang peduli lan tusing ngereken pianakne* dalam hal bergaul *teken liane*, kesalahan orang tua dan anak juga yang *dadiang pianakne ngelah sifat care keto. Nak muani yen ngelah sifat tusing ngelah salah istilahne* menganggap perempuan *nika* lemah, *tusing* bertenaga, *tusing patut menyamai* kedudukan laki-laki. *Lamun keto lakar wenten nika generasi penerusne antuk kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak. Kesetaraan di Bali nika jauh berbeda teken agama Islam nika. Aturan-aturan yeneda lebih jelas ane agama Islam, tetapi raga tusing iri nika kerana pada dasarne patuh dogen hanya agamane ane sing patuh. Keberadaan istilah purusha (hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki) dan predhana (hal-hal yang berkaitan dengan perempuan) juga ditampilkan. (terjemahan bahasa Indonesiannya adalah: menurut pendapat Ibu ya kesetaraan itu artinya persamaan, kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Di Bali itu persamaan perempuan dengan laki-laki itu tidak sama karena kedudukannya lebih tinggi dari anak perempuan. Kadang ada disuatu adat istiadat anak laki-laki boleh menginap di rumahnya anak perempuan dan orang tuanya membolehkan saja. Kaitannya dengan kesetaraan gender ini, orang tua yang seperti itu kurang peduli dengan anaknya dalam hal bergaul dengan lainnya, kesalahan orang tua dan anak yang menjadikan anaknya mempunyai sifat seperti itu. Laki-laki yang mempunyai sifat tidak punya salah istilahnya menganggap perempuan itu lemah, tidak bertenaga dan tidak pantas menyamakan kedudukan laki-laki. Kalau seperti itu bagaimana generasi penerusnya untuk kesetaraan dalam pendidikan pada anak. kesetaraan di Bali itu jauh berbeda dengan agama Islam itu. Aturan-aturan yang ada lebih jelas yang ada pada agama Islam, tetapi saya tidak iri atau menyesali itu karena pada dasarnya sama saja, hanya agamanya yang tidak sama. Keberadaan istilah *purusha* (hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki) dan *predhana* (hal-hal yang berkaitan dengan perempuan) juga ditampilkan).<sup>17</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada masyarakat Bali tetap saja laki-laki memegang kedudukan yang paling

<sup>17</sup>Kadek Suciawati, Wawancara, Penarukan, 17 September 2016.

tinggi dari pada perempuan. Walaupun adat istiadat sudah banyak perubahan, tetapi tetap saja tidak ada perubahan terhadap laki-laki yang kedudukan tertingginya beralih kepada kaum perempuan. Selalu laki-laki yang memiliki peran penting dalam hal apapun. Sedangkan perempuan tidak bisa menuntut balik atas perlakuan laki-laki terhadap perempuan. Dan faktor yang membedakannya adalah dari agama atau keyakinannya.

Salah satunya pada kesetaraan gender pada masyarakat Bali, keunikan dan kekhasan kebudayaan Bali tidak terlepas dari masyarakatnya yang sangat memegang teguh tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun sehingga seringkali mempengaruhi pola tingkah laku dan pemikirannya, seperti halnya masyarakat Bali yang menganut sistem patrilineal (lebih menekankan pada peranan kaum laki-laki). Budaya patriarki dalam kebudayaan Bali dinyatakan bersumber dari adanya konsep *purusha* dan *predana*, yang melambangkan jiwatman (roh) yang bersifat abadi (*purusha*), dan fisik manusia yang mempunyai sifat berubah-ubah (*prakirti*). Di dalam masyarakat, konsep ini lebih dikenal dengan laki-laki atau *purusha*, dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan atau *predana*.

Dalam konsep *purusha* dan *predana* ini, maka pertemuan unsur *Purusha* dengan *Pradhana* menimbulkan terciptanya kesuburan. Memuja Tuhan dalam aspeknya sebagai *Purusha* untuk memohon kekuatan untuk dapat mengembangkan hidup yang bahagia serta rokhaniah, sedangkan memuja Tuhan sebagai *Pradhana* adalah untuk mendapatkan kekuatan rokhani dalam membangun kehidupan jasmani yang sehat dan makmur. Tidak ada

upacara keagamaan yang tidak melibatkan wanita. Hal tersebut menyiratkan bahwa wanita mempunyai peran di dunia ini baik peran domestik sebagai Ibu rumah tangga maupun peran publik sebagai orang yang bekerja di luar rumah. Tugas-tugas domestik memang berat, tetapi luhur dan mulia karena disanalah terletak nasib anak, keluarga dan bangsa.

Wawancara dilakukan kepada Bapak Ketut Mahardika, mengatakan bahwa:

Ketika dalam hal pendidikan, anak laki-laki mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Kalau saya yang statusnya sekarang menjadi orang tua dan sudah punya anak 5 (lima), Bapak tidak pernah melarang ataupun membeda-bedakan anak dalam hal apapun. Biarkan anak-anak berkreasi dengan sendirinya, memanfaatkan waktu luang serta berkesempatan dalam mengembangkan sesuai dengan bakat dan minat yang disukainya, Bapak sebagai orang tua hanya mendukung dan memfasilitasi saja apa yang dibutuhkan oleh anak. Anak-anak tidak harus dipaksa dan dikekang, ketika mereka tahu hal baik atau buruk dan sudah dewasa maka mereka akan tahu bagaimana cara menghindarinya. Itu saja sih yang bapak lakukan terhadap anak-anak bapak. Ibunya biasanya lebih sering memanjakan anak-anak karena menurut Ibu mereka belum dewasa jadi tidak apa-apa jika difasilitasi yang lebih dari keperluan yang dibutuhkan anak. Oleh karena itu upaya orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama namanya harus menanamkan kesadaran tentang kesetaraan gender sejak dini supaya mereka mengenal lebih jauh apa itu kesetaraan, apa itu gender sehingga nantinya agar tidak merasa iri terhadap saudaranya yang lain jika hanya laki-laki saja yang dlebih-lebihkan dan diistimewakan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa upaya dan peran orang tua sangat penting dalam menanamkan kesadaran tentang kesetaraan gender dan upaya orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama harus menanamkan kesadaran tentang kesetaraan gender sejak dini supaya mereka mengenal lebih jauh apa itu kesetaraan,

---

<sup>18</sup>Ktut Mahardika, *Wawancara*, Penarukan, 20 September 2016.

apa itu gender sehingga nantinya agar tidak merasa iri terhadap yang lain jika hanya laki-laki saja yang lebih-lebihkan dan diistimewakan. Dalam hal pendidikan dan informasi serta partisipasi laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam memilih pendidikan yang baik.

Wawancara di atas diperkuat dengan pendapat Ibu Nur Jannah, mengatakan bahwa:

Kalau dalam hal pendidikan juga sama, orang tua pasti kepingin anaknya sekolah yang baik, ditempatkan disekolah yang baik, mempunyai teman-teman yang baik dan juga tidak hanya pandai bergaul tapi juga harus pandai dalam menuntut ilmunya. Malah saya pendidikan untuk anak laki-laki dipertegas atau lebih tegaslah dibanding perempuan soalnya kan pergaulan sudah global yah sudah bebas jadi hati-hati dan antisipasi aja terhadap anaknya. Melihat siapa saja teman-temannya, bagaimana pergaulannya ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah, orang tua harus mengawasi lah istilahnya. Kalau dalam pendidikan misal ada orang tua yang menyuruh anaknya tidak perlu sekolah tinggi-tinggi tetapi tetap saja kodratnya sebagai ibu rumah tangga mengurus keluarga tetap melekat ya bagi saya itu semua tergantung dari kemampuan orang tuanya saja, orang tuanya mampu menyekolahkan sampai tinggi tidak masalah, ada yang hanya mampu membiayai sampai tamat SMA ya silahkan saja. Pastinya orang tua kan apapun itu ingin yang terbaik buat anak-anaknya, anak-anak senang orang tua pun akan senang juga. Upaya yang dilakukan ya dengan cara ngasih tahu seumpama contoh kakak beradik harus saling menghargai, kebutuhannya juga disetarakan tidak ada yang lebih diutamakan, cuma ya kalau anak saya yang paling besar kebutuhannya berbeda dengan adinya yang masih umur 1 (satu) tahun, jadi saya dan bapaknya memberikan kebutuhan yang lebih kepada kakaknya dan kakaknya juga udah gede tetapi tetap sama sekali tidak membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan yang lain. Dan lebih pentingnya sekali ini ya orang tua tidaka akan pernah membedakan-bedakan anaknya dalam hal apapun, bahkan orang tua mendukung apapun keputusan anak-anaknya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender itu laki-laki dan perempuan sama, kemampuan yang

<sup>19</sup>Nur Jannah, *Wawancara*, Penarukan, 20 September 2016.

sama tidak ada perbedaan, begitupun dengan masalah pendidikan dan sosial di masyarakat antara laki-laki dan perempuan.

Wawancara kepada Bapak H. Syahrudin selaku Kelian Adat Lingkungan Jarat Penarukan, mengatakan bahwa:

Menurut pendapat *i raga, nah wenten ragane nak luh lan nak muani nika tusing dadi* dibeda-bedakan *intine patuh dogen. Lakar ngalih ape len nak muani teken nakluh* dibedakan. Sifat dan sikapnya juga tidak jauh beda. *Misalne* dalam sebuah kegiatan-kegiatan *nyakan, nah luh jak nak muani* saling membantu jika ada kekurangan dalam mengadakan kegiatan. Dalam berumah tangga pun perempuan membantu pekerjaan suami, tidak boleh karena dia laki-laki seenaknya saja memerintah tanpa mementingkan dan menghargai perasaan perempuan. Begitu juga dengan kehidupan rumah tangga pak haji yang tidak punya anak nggih, tetapi menghargai hasil usaha istri itu yang lebih baik. Pada masyarakat Desa Penarukan masih bersifat patriarkhi yang mana kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Anggapan-anggapan lain perempuan tidak bertenaga melakukan sesuatu dengan perasaannya bukan dengan tenaga dan akal pikiran. Perempuan hanya akan menyusahkan saja jika bergabung atau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat (menurut pendapat saya, ya bagaimana perempuan dan laki-laki itu tidak boleh dibeda-bedakan intinya sama saja. Mau mencari apa kalau laki-laki dan perempuan dibedakan. Sifat dan sikapnya juga tidak jauh beda. Misalnya dalam sebuah kegiatan memasak, laki-laki dan perempuan harus salaing membantu dalam urusan itu. Dalam berumah tangga pun perempuan membantu pekerjaan suami, tidak boleh karena dia laki-laki seenaknya saja memerintah tanpa mementingkan dan menghargai perasaan perempuan. Begitu juga dengan kehidupan rumah tangga pak haji yang tidak punya anak nggih, tetapi menghargai hasil usaha istri itu yang lebih baik. Pada masyarakat Desa Penarukan masih bersifat patriarkhi yang mana kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Anggapan-anggapan lain perempuan tidak bertenaga melakukan sesuatu dengan perasaannya bukan dengan tenaga dan akal pikiran. Perempuan hanya akan menyusahkan saja jika bergabung atau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat).<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak perlu dibeda-

<sup>20</sup>H. Syahrudin, Wawancara, Penarukan, 22 September 2016.

bedakan, laki-laki perempuan sama. Di Desa Penarukan misalnya, masyarakatnya masih bersifat patriarkhi perempuan tidak boleh bekerja dan berkarir di luar, tugasnya hanya mengurus rumah tangga dan mendidik anak, sedangkan laki-laki boleh-boleh saja karena dia menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga. Laki-laki beranggapan perempuan hanya menyusahkan saja.

Sistem kekerabatan patrilineal merupakan pola tradisional yang perempuan masih lebih rendah dari pada laki-laki. Anggapan tentang perbedaan status serta peran laki-laki dan perempuan pada masyarakat Bali sudah diperlihatkan sejak masih kecil atau anak-anak. Masyarakat memberi nilai yang lebih tinggi terhadap anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Masyarakat di Bali dalam hal rumah tangga, pembangunan, kegiatan sosial laki-laki pemegang tertinggi bahkan untuk masalah waris laki-laki mempunyai peranan dan kuasa yang penting. Dilihat dari aspek pendidikan, sebagian besar anak laki-laki mendapatkan pendidikan hingga keperguruan tinggi sedangkan anak perempuan sebagian besar hanya mengenyam pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tidak hanya dalam pendidikan, pada aspek pemberian pun anak laki-laki biasanya dibelikan barang-barang yang lebih mahal sedangkan anak perempuan dibelikan barang yang lebih murah.

Pemahaman kesadaran tentang kesetaraan gender merupakan hal penting yang harus ditanamkan setiap individu pada dirinya karena pada



hakikatnya Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kedudukan yang sama, memiliki hak yang sama, dan memiliki kemampuan yang sama untuk mengembangkan bakat yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa adanya suatu diskriminasi terhadap kaum perempuan. Masih banyak yang beranggapan bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang lemah sehingga sering terjadi adanya diskriminasi terutama di masyarakat Bali yang sistem kekeluargaannya menganut sistem patrilineal. Di Desa Penarukan kesadaran atau pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender masih tergolong rendah karena adanya perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.

Patrilineal menurut masyarakat Bali yaitu menghitung hubungan melalui garis Ayah. Dalam konteks ini, apabila sepasang suami istri tidak mempunyai anak, maka pasangan suami istri tersebut melakukan pengangkatan anak, mereka cenderung mengangkat anak laki-laki untuk melanjutkan kelangsungan hubungan kekerabatan mereka atau menjadi penerus keturunan keluarga tersebut. Sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak perempuan, akan berusaha mengambil *nyentana* (perkawinan nyeburun) untuk terpeliharanya patrilineal tersebut.

Berdasarkan peemaparan di atas, hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak I Gede Aryana Yasa BSc selaku Kepala Desa Penarukan Kecamatan Buleleng, beliau mengatakan bahwa:

Menurut Saya kesetaraan gender yaitu persamaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kesetaraan gender yang terjadi di Desa Penarukan ini masih menganut sistem kekerabatan adat istiadat yang disebut dengan *patriarkhis* (kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada

perempuan) disini terlihat masih saja sebagian besar perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki. Perempuan tidak boleh berkarir dan melanjutkan kuliah setinggi-tingginya karena akan kembali mengurus rumah tangganya jika sudah menikah. Sebagai contoh, Bapak punya saudara yang sudah 10 tahun menikah. Yang perempuannya tidak bekerja sedangkan yang laki-lakinya bekerja dan jarang pulang ke rumah. Sehingga tugas dan kewajiban sebagai seorang suami dan dan istri jadi terbengkalai dalam mengurus rumah tangga dan anak. Dalam hal ini kaitannya dengan kesetaraan gender adalah persamaan laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan dan kemampuan bersama dalam melakukan sesuatu.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender adalah persamaan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kebebasan dan kemampuan yang sama dalam melakukan sesuatu tanpa harus dibeda-bedakan. Kesetaraan gender pada masyarakat Bali juga sebagian besar masih bersifat patriarkhis atau kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Terkait dengan hasil wawancara di atas, diperkuat dengan wawancara kepada Ibu Nanuk Rabi'ah mengatakan bahwa:

Menurut Ibu ini ya kesetaraan gender itu persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai kedudukan paling tinggi sedangkan perempuan kedudukannya lebih rendah. Jangan karena dia laki-laki dan kedudukan paling tinggi dalam keluarga bertindak yang bahkan menganggap perempuan paling rendah kedudukannya walaupun perempuan itu sekolah setinggi-tingginya tetap saja kodratnya mengurus rumah tangga. Perempuan dan laki-laki berhak mendapatkan akses yang sama, pendidikan yang sama, kebutuhan yang sama, menerima informasi yang sama dan lain-lain.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, kesempatan yang

<sup>21</sup>I Gede Aryana Yasa BSc, *Wawancara*, Penarukan, 09 September 2016.

<sup>22</sup>Nanuk Rabi'ah, *wawancara*, Penarukan, 15 September 2016.

sama, saling melengkapi dan harus saling membantu tidak adanya perbedaan antara satu dengan yang lain.

## **2. Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Partisipasi dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali**

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang atas objek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan dalam mengorganisasi indera pengamatan, merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami dan suatu proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Upaya orang tua yang baik adalah yang menanamkan akan pentingnya bermasyarakat bagi anak-anaknya. Karena dari merekalah anak mula-mula mendapat perubahan yang baik. Dengan demikian, pendidik utama dan pertama adalah Ayah dan Ibu atau keluarga.

Wawancara dilakukan kepada Bapak Jro Dalang Paneca selaku Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan, mengatakan bahwa:

Menurut pendapat Saya, kesetaraan gender itu perbedaan laki-laki dan perempuan. Dulu dengan sekarang sudah jauh berbeda. Kalau dulu, wanita-wanita di Bali pada umumnya khusus yang di Buleleng di kelurahan Penarukan, memang masih ada sifat kefanatikan terlalu difanatikkan lah artinya itu tetapi dengan adanya perubahan sekarang sudah jauh berubah dengan adanya perubahan, awalnya kan pada waktu perjuangan Ibu Ajeng Kartini lah dari sana sudah menandakan ada emansipasi wanita sudah beda dengan sekarang karena kemampuan wanita sesuai dengan profesinya, sesuai dengan kompetensinya sudah diberikan kesempatan untuk berjuang setelah merdeka kan masih mampu mengisi kemerdekaan. Kemudian sekarang

kan banyak anggota-anggota dewan yang dari organisasi wanita, kalau dulu mana wanita itu dipingit. Sekarang udah lain, era perubahan sekarang, era pembauran kadang kala dari segi pergaulan udah beda kalau dulu dipingit dan masalah penyetaraan atau kesetaraan menurut Saya sama saja sebetulnya laki-laki dan perempuan sama saja Cuma bedanya ya laki-laki perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama, walaupun perempuan yang melaksanakan ya sama karena mereka mampu, laki-laki juga sama. Kalau dulu kan anggapan orang itu sementara kan wanita itu bertenaga lemah dan tidak mampu, sebenarnya tidak begitu. Yang laki-laki juga ada kayak cewek apa itu namanya *bencong-bencong* (Laki-laki berjiwa perempuan) dan perempuan seperti laki-laki, makanya disebut dengan satria nusantara berjiwa satria itu sama sebetulnya tidak ada beda. Itu menurut tanggapan Saya. Kesimpulannya sekali adalah sekarang emansipasi kaum wanita sudah lain berbeda dengan dulu, dan itu menurut saya sah-sah saja dan saya sudah punya kesamaan tidak ada perbedaan. Kalau di desa saya sudah mulai menata sekarang, misalnya dalam kepengurusan struktur Desa Adat biasanya kan laki-laki saja yang dinas. Maksudnya Saya sekarang mencari yang wanita di bidang apa saja seperti ditempatkan dibagian bendahara, atau saya dudukkan diposisi sekretaris maupun di bagian LPD nya. Dulunya orang laki-laki saja sekarang mulai campur dalam bagian administrasi, pembukuannya dan sebagainya. Itu menandakan wanita itu sudah berhak ikut berjuang. Sementara itu menurut pendapat Saya.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa di Desa Penarukan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, melainkan emansipasi wanita sudah jauh berbeda dengan yang dulu. Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama dalam berkesempatan melakukan suatu kegiatan sesuai dengan bakat, minat dan kreativitas yang dimiliki keduanya. Laki-laki mempunyai sifat yang sama dengan perempuan. Dalam kegiatan apapun, laki-laki bisa menjadi pemimpin bagi perempuan, perempuan mengambil alih tugas laki-laki seperti pegawai perkantoran, bendahara, sekretaris dan sebagainya. Perempuan bisa melakukannya dengan baik seperti laki-laki.

<sup>23</sup>Jro Dalang Paneca, *wawancara*, Penarukan, 30 September 2016.

Laki-laki memiliki sifat emosional yang tidak jauh berbeda dengan perempuan. Seperti pada laki-laki yang cenderung agresif, perempuan tidak agresif. Laki-laki lebih aktif sedangkan perempuan lebih pasif dan lain sebagainya. Sifat emosional laki-laki bahkan berbanding terbalik dengan kaum perempuan. Berikut perbedaan emosional laki-laki dan perempuan:

**Tabel 4.7**  
**Perbedaan emosional laki-laki dan perempuan.**

Laki-laki ( <i>Masculine</i> )	Perempuan ( <i>Feminine</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat agresif</li> <li>▪ Independen</li> <li>▪ Tidak emosional</li> <li>▪ Dapat menyembunyikan emosi</li> <li>▪ Lebih objektif</li> <li>▪ Tidak mudah berpengaruh</li> <li>▪ Tidak submisif</li> <li>▪ Sangat mengetahui pengetahuan eksata</li> <li>▪ Tidak mudah goyah terhadap krisis</li> <li>▪ Lebih aktif</li> <li>▪ Lebih kompetitif</li> <li>▪ Lebih logis</li> <li>▪ Lebih mendunia</li> <li>▪ Lebih terampil berbisnis</li> <li>▪ Lebih berterus terang</li> <li>▪ Memahami seluk beluk perkembangan dunia</li> <li>▪ Berperasaan tidak mudah tersinggung</li> <li>▪ Lebih suka bertualang</li> <li>▪ Mudah mengatasi persoalan</li> <li>▪ Jarang menangis</li> <li>▪ Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin</li> <li>▪ Penuh rasa percaya diri</li> <li>▪ Lebih banyak mendukung sikap agresif</li> <li>▪ Lebih ambisi</li> <li>▪ Lebih mudah membedakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak terlalu agresif</li> <li>▪ Tidak terlalu independen</li> <li>▪ Lebih emosional</li> <li>▪ Sulit menyembunyikan emosi</li> <li>▪ Mudah berpengaruh</li> <li>▪ Lebih submisif</li> <li>▪ Kurang menyennagi eksata</li> <li>▪ Mudah goyah menghadapi krisis</li> <li>▪ Lebih pasif</li> <li>▪ Kurang kompetitif</li> <li>▪ Kurang logis</li> <li>▪ Berorientasi ke rumah</li> <li>▪ Kurang terampil bisnis</li> <li>▪ Kurang berterus terang</li> <li>▪ Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia</li> <li>▪ Berperasaan mudah tersinggung</li> <li>▪ Tidak suka bertualang</li> <li>▪ Sulit mengatasi persoalan</li> <li>▪ Lebih sering menangis</li> <li>▪ Tidak umum tampil sebagai pemimpin</li> <li>▪ Kurang rasa percaya diri</li> <li>▪ Kurang senang terhadap sikap agresif</li> <li>▪ Kurang ambisi</li> <li>▪ Sulit membedakan antara rasa dan rasio</li> <li>▪ Kurang merdeka</li> <li>▪ Lebih canggung dalam</li> </ul>

rasa dan rasio <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lebih merdeka</li> <li>▪ Tidak canggung dalam penampilan</li> <li>▪ Pemikiran lebih unggul</li> <li>▪ Lebih bebas berbicara</li> </ul>	penampilan <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemikiran kurang unggul</li> <li>▪ Kurang bebas bicara</li> </ul>
--	---

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa disamping adanya perbedaan biologis, baik primer maupun yang sekunder, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat relatif, kontekstual dan kondisional. Maka perbedaan ini disebut perbedaan relatif. Perbedaan relatif ini umumnya terkait dengan sifat, peran dan posisi sosial yang “dipandang pantas dan seharusnya” untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya sifat lembut dan penuh perhatian sebenarnya bukan semata-mata sifat perempuan. Ada banyak kaum laki-laki yang tidak kalah lembut dibandingkan dengan perempuan. Demikian pula ada banyak perempuan yang bersifat tegas bahkan juga dapat berlaku agresif.

Indikator-indikator lain dalam kesetaraan gender, yaitu aspek partisipasi. Aspek partisipasi adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak. Misalnya, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria

kelak apabila sudah dewasa dan berumah tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disesuaikan dengan wawancara oleh Ibu Ketut Suandewi Catur Yati, mengatakan bahwa:

Kalau disini dalam kegiatan-kegiatan perempuan itu lebih sering tidak diikutsertakan karena dianggap tidak punya kemampuan untuk itu, seperti kegiatan gotong-royong misalnya pasti yang lebih banyak hadir yang laki-laki, begitupula dengan kegiatan keagamaan, perempuan itu dianggap tidak mampu melakukan apa-apa sehingga yang bergerak selalu laki-laki, perempuan itu hanya disuruh untuk mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membuat minuman, sedangkan terjun langsung ke dalam kegiatan itu seperti kegiatan lomba dan kegiatan keagamaan lainnya perempuan tidak diikutsertakan. Dalam hal partisipasi, memberikan undangan, ambil contoh remaja dulu ya. Sebagai ketua jangan membeda-bedakan misalnya yang terlihat aktif-aktif saja diundang, seluruh lapisan masyarakat khususnya remaja itu dikumpulkan diberikan kesempatan siapapun bicara laki-laki dan perempuan. Kalau perempuan yang kira-kira usulnya baik, itu disampaikan ke anggota yang lain bahwa usul mereka itu patut untuk digunakan. Jangan selalu saja laki-laki yang ngomong, berikan kesempatan pokoknya berikan selalu kesempatan kepada perempuan. Kalau memang perempuan itu tidak mampu, ya sudah jangan dipaksa. Tapi kalau ada perempuan yang memang mampu bahkan melebihi laki-laki berikan kesempatan untuk melaksanakan aspirasi mereka itu. Dan dijelaskan juga kepada yang lain bahwa sekarang ini sudah tidak ada lagi perbedaan seperti zaman dahulu perempuan itu yang selalu harus di bawah, tidak boleh mengungkapkan pendapat, itu dijelaskan kepada seluruh anggota bahwa pendapat siapa saja bisa digunakan selama itu bisa menjadikan lebih baik ke arah yang lebih baik.<sup>24</sup>

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di Desa Penarukan yang menunjukkan bahwa kegiatan gotong-royong lebih banyak dihadiri oleh kaum laki-laki. Perempuan hanya disuruh untuk mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membuat minuman. Begitupula dalam kegiatan keagamaan, kaum laki-laki lebih banyak berpartisipasi dari pada perempuan.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Ketut Suandewi Catur Yati, *wawancara*, Penarukan, 15 September 2016.

<sup>25</sup>*Observasi*, Penarukan, 15 September 2016.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa siapa saja laki-laki dan perempuan mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, aspirasi serta motivasi dan jika pendapat dan usulan dari perempuan bisa digunakan selama itu menjadikannya lebih baik menuju ke arah yang lebih baik pula. Begitu pula dengan pendapat laki-laki jika baik dan menuju ke arah yang baik bisa digunakan dalam kegiatan musyawarah masyarakat.

Hal ini juga disesuaikan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Syahbirin selaku Kepala Lingkungan Jarat Penarukan, mengatakan bahwa:

Menurut Saya, Gender itu perbedaan kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Kesetaraan itu perlu agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan harus setara dalam bidang apapun yang akan mereka tekuni. Tidak adanya diskriminasi atau penjajahan khususnya terhadap perempuan-perempuan. Kesetaraan gender yang ada dan terjadi di Bali ini kan terkenal dengan sistem patriarkhis atau laki-laki pemegang tertinggi dalam urusan apapun dari pada perempuan. Di Desa Penarukan ini misalnya, sebagian besar masih terjadi sistem patriarkhi antara laki-laki dan perempuan. Dilihat dari setiap kegiatan yang berlangsung entah itu upacara keagamaan, kegiatan sosial maupun apa itu hari-hari kemerdekaan. Laki-laki memang mendapat keistimewaan tersendiri dari pada perempuan, laki-laki suka mengatur dan perempuan hanya mematuhi apa yang diperintahkan laki-laki. Lebih banyak perempuan yang mengalah untuk laki-laki. Kadang kaum laki-laki enggan untuk ikut atau sekedar membantu kaum perempuan dalam menyiapkan segala keperluan, kebutuhan yang ada untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat, begitupun dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena pada dasarnya itulah tugas kaum perempuan yang melayani suami, melengkapi kebutuhan yang diperlukan laki-laki. Dalam bahasa Bali istilahnya *Nak luh sing dadi kija-kija, ngoyong di jumah dogenan ngelayanin nak muani* anak perempuan itu tidak boleh kemana-mana, diam di rumah saja melayani laki-laki atau suami), nah begitu istilah dalam bahasa Bali.<sup>26</sup>

<sup>26</sup>Syahbirin, wawancara, Penarukan, 16 September 2016.



Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam hal kegiatan sosial di masyarakat pun laki-laki mendapat tempat istimewa atau diistimewakan karena mempunyai kedudukan tertinggi dari pada perempuan. Seperti pada istilah Bali, mengatakan: *Nak luh sing dadi kija-kija, ngoyong di jumah dogenanan ngelayanin nak muani* (anak perempuan itu tidak boleh kemana-mana, diam di rumah saja melayani laki-laki atau suami). Perempuan hanya akan melayani kebutuhan laki-laki atau suami ketika perempuan sudah menikah.

Wawancara selanjutnya seperti yang disampaikan Bapak oleh Wayan Pancali, mengatakan bahwa:

*Len menurut tyang nggeh, sebenehne tyang sedikit ngerti teken gender. Tetapi kerana dituntut lan kejadianne ada dini maka gender nika tusing pegat uling istilahne perbedaan lan kesamaan antara nak muani lan nak luh. Dalam agama tyang nika nak muani lebih tegeh sifatne, kedudukane, posisine lan liane dari pada nak luh. Suwud mekawin nak luh lepas tanggung jawab, hak-hak ne ane pidan di jumah diambil alih oleh nak muani mekejangne. Dalam kegiatan tertentu dogenanan nak muani lebih siap dan tegas sedangkan nak luh maringin, ngurusang keperluan kurnan lan liane nika. Nak muani sing biasane maringin nyambat, nunjel dan sebagainya jani nak luh ane gantiang ngurusin tugas nika, mangkin ada masalah apa ke depanne nak muani tusing nyak ikut campur dalam masalah nika dumun. Seyogyanya urusan gotong-royong nak muani ane ikut andil, kegiatan keagamaan misalne galungan lan kuningan, piodalan, ngaben dan lain-lain (kalau menurut saya ya, sebenarnya saya sedikit mengerti dengan gender. tetapi karena dituntut dan kejadiannya ada disini, maka gender itu tidak lepas dari istilahnya perbedaan dan kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam agama saya itu laki-laki lebih tinggi sifatnya, kedudukannya, posisinya dan lain-lain dari pada perempuan. Setelah menikah anak perempuan lepas tanggung jawab, hak-haknya yang dulu di rumah diambil alih oleh laki-laki semuanya. Dalam kegiatan tertentu saja laki-laki lebih siap dan tegas sedangkan perempuan membantu, mengurus keperluan suami atau istri dan lainnya itu. Laki-laki tidak biasanya membantu pekerjaan perempuan seperti menyapu, mencangkul dan sebagainya, sekarang perempuan yang menggantikan mengurus tugas itu. Laki-laki tidak ikut campur dalam masalah itu dulu. Seperti*

biasanya urusan gotong-royong laki-laki ikut andil, kegiatan keagamaan misalnya hari raya galungan dan kuningan, piodaln, ngaben dan lain-lain).<sup>27</sup>

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di Desa Penarukan yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang lebih banyak terlibat kaum laki-laki, peran perempuan hanya tidak lebih dari membantu dan mengurus keperluan laki-laki yang dibutuhkan dalam kegiatan keagamaan tersebut.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender pada masyarakat Bali khususnya agama Hindu sistem kekerabatan dan budaya Bali yang bersifat patriarkhi masih terlihat sangat kental, yaitu laki-laki pemegang kedudukan tertinggi dalam kegiatan apapun seperti gotong-royong, kegiatan keagamaan dan lain-lain. Perempuan disini hanya sebagai pelayan dan mengurus keperluan suami untuk kegiatan masyarakat. Selain itu, ketika seorang perempuan memutuskan untuk menikah maka segala sesuatu yang ada di rumahnya akan ditinggalkan dengan kata lain semua tanggung jawab dan hak-hak yang dimiliki oleh perempuan sebelum menikah akan lepas ketika seorang perempuan menikah, seperti pembagian harta waris setelah menikah tidak akan mendapatkan apa-apa dan yang mengambil adalah anggota keluarganya yang masih ada yaitu di ambil alih oleh laki-laki.

Selain itu, Bapak Ketut Mahardika juga mengatakan bahwa:

Menurut pendapat Bapak, kesetaraan pada masyarakat Bali dalam hal pembangunan, kegiatan sosial laki-laki yang lebih sesuai dan cocok dalam ikut serta bukan perempuan.<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Wayan Pancali, *wawancara*, Penarukan, 17 September 2016.

<sup>28</sup>*Observasi*, Penarukan, 17 September 2016.

<sup>29</sup>Ketut Mahardika, *wawancara*, Penarukan, 20 September 2016.

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di desa Penarukan yang menunjukkan bahwa dalam pembangunan pura atau sanggah untuk acara penyembahan dan pemujaan kepada para leluhur di Bali terlihat hanya laki-laki saja yang ikut serta dalam pembangunan tersebut, dikarenakan jika perempuan ikut serta dalam pembangunan pura atau sanggah, ditakutkan perempuan dalam keadaan berhalangan atau sedang datang bulan. Sanggah atau pura menurut orang-orang yang beragama Hindu adalah tempat suci yang tidak sembarangan orang bisa mendatanginya.<sup>30</sup>

Hasil wawancara di atas, diperkuat dengan wawancara oleh Ibu Hj.

Masinah mengatakan bahwa:

Menurut pandangan Ibu, kesetaraan gender adalah suatu sifat laki-laki dan perempuan dengan kondisi dan keadaan yang sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama serta mempunyai kemampuan untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang pembangunan, sosial dan kemasyarakatan. Sebagai contoh perempuan lebih unggul dalam hal menghafal ayat-ayat sedangkan laki-laki lebih lambat dalam menangkap apa yang dijelaskan oleh guru ngajinya. Ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa lebih unggul dalam kegiatan tertentu. Contoh lain dalam kegiatan perlombaan perempuan lebih kelihatan bersemangat dalam menampilkan yang terbaik untuk dirinya memotivasinya dengan memberikan penghargaan bagi yang bisa menyelesaikan dengan baik. Sedangkan laki-laki kurang bersemangat dan terlihat tidak bersemangat dan hanya akan membuang-buang waktu saja jika ikut serta dalam kegiatan lomba. Anak laki-laki lebih menyukai sesuatu yang dianggap lebih menantang. Itu semua tidak bisa menyalahkan salah satunya laki-laki maupun perempuan, karena mereka mempunyai perbedaan dengan apa yang disukainya dan itulah bagaimana mengembangkan bakat dan minatnya. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak anak dengan menyukai sesuatu yang tidak disukai oleh anak tersebut.<sup>31</sup>

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di Desa Penarukan yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan lomba-lomba dan pengajian lebih banyak perempuan yang terlibat dari pada laki-laki.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam Al-Qur'an kedudukan laki-laki dan perempuan sama, sama-sama

<sup>30</sup> *Observasi*, Penarukan, 20 September 2016.

<sup>31</sup> Hj. Masinah, *wawancara*, Penarukan, 12 September 2016.

<sup>32</sup> *Observasi*, Penarukan, 13 September 2016.

mempunyai kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya sebagai makhluk sosial, sebagai umat Allah yang beriman.

Wawancara di atas, disesuaikan dengan pendapat yang dikatakan oleh Ibu Nur Jannah, mengatakan bahwa:

Menurut pendapat Saya, kesetaraan gender kalau menurut Bik Nung sama saja cuma kalau laki-laki itu memberi penegasan *dogen* (saja) kalau perempuan hanya melaksanakan saja, seumpama dalam kegiatan Posyandu gitu perempuan yang berjalan, ya begitu saja. Kebanyakan kalau bagian disini laki-laki yang punya wewenang, sekarang perempuan sudah tidak ada bebas yang cowok aja.<sup>33</sup>

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di Desa Penarukan yang menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu lebih banyak dihadiri oleh perempuan, tetapi perempuan hanya melaksanakan saja laki-laki yang lebih berwenang dan harus patuh terhadap perintah yang akan dilaksanakan oleh perempuan.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Penarukan kebanyakan laki-laki yang punya wewenang, sekarang perempuan sudah digantikan dengan laki-laki setiap tugas dalam masyarakat.

Menurut Ibu Nanuk Rabi'ah terkait dengan aspek partisipasi pada masyarakat Bali, mengatakan bahwa:

Menurut Ibu ini ya kesetaraan gender itu persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai kedudukan paling tinggi sedangkan perempuan kedudukannya lebih rendah. Segala sesuatu atau kegiatan yang berkaitan dengan kesetaraan gender laki-laki yang dinomorsatukan, perempuan hanya mengikuti saja apa yang dikatakan oleh laki-laki. Kesetaraan gender yang terjadi khususnya di Desa Penarukan ini masih sering terlihat apalagi ketika ada kegiatan dan acara keagamaan, wanita dianggap tidak perlu repot-repot ikut serta dalam kegiatan tersebut karena wanita dianggap merepotkan, menyusahkan dan setiap mengungkapkan pendapat selalu

<sup>33</sup>Nur Jannah, *wawancara*, Penarukan, 20 September 2016.

<sup>34</sup>*Observasi*, Penarukan, 20 September 2016.

diiringi dengan perasaan bukan dengan pemikirannya, sehingga apa yang dilakukan perempuan itu selalu salah dimata kaum laki-laki. Oleh karena itu agar tidak terjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dijelaskan apa itu kesetaraan gender dan anggapan itu dihilangkan karena akan merugikan kaum perempuan, perempuan berhak atas apapun, perempuan memiliki kemampuan, bakat dan minat sama seperti laki-laki juga. Contoh kecil saja pada saat kegiatan keagamaan dan melakukan rapat atau musyawarah, terlihat disini hanya laki-laki saja yang ngomong sedangkan perempuan ingin mengutarakan pendapatnya malah dipotong pembicaraannya. Seharusnya perempuan dikasih kesempatan untuk berpendapat setidaknya membantu dan ikut serta di dalam kegiatan tersebut. Disini selalu saja laki-laki yang diutamakan, perempuan yang dinomorduakan. Maka dari itu, dimanamana laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada perbedaan dan yang membedakan hanya jenis kelamin saja. Jadi kesetaraan gender itu menurut saya ya sama saja laki-laki perempuan sama, mungkin hanya tenaga yang berbeda. Laki-laki lebih kuat sedangkan perempuan lemah, ini bukan berarti perempuan itu lemah dalam melakukan sesuatu, tetapi setiap melakukan sesuatu selalu didampingi oleh kaum laki-laki misalnya dengan cara menjaga keselamatan saat berada di luar rumah dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di Desa Penarukan yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan maupun kegiatan rapat atau musyawarah, lebih banyak laki-laki yang terlibat di dalam kegiatan tersebut. Bahkan hanya untuk mengemukakan pendapat saja perempuan tidak mendapat kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender itu laki-laki dan perempuan sama. Dari kegiatan keagamaan dan sosial, terlihat hanya laki-laki saja yang diutamakan, diistimewakan dan lain-lain.

### C. Temuan dan Pembahasan

Pembahasan ini berisi tentang temuan peneliti atau hasil penelitian di lapangan yang disebut dengan data empirik yang kemusian dikomunikasikan

<sup>35</sup>Nanuk Rabi'ah, *wawancara*, Penarukan, 15 September 2016.

<sup>36</sup>*Observasi*, Penarukan, 14 September 2016.

dengan data teoritik, yaitu teori yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran dan pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu *Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali*.

### **1. Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Akses dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali.**

Yang dimaksud dengan persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang atas objek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan dalam mengorganisasi indera pengamatan, merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami dan suatu proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama yang terdiri dari Ayah dan Ibu. Orang tua merupakan pemegang peranan penting untuk anak-anaknya. Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik aspek secara hukum, ekonomi, politik, sosial maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa secara keseluruhan di masa yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta terhadap anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak untuk mengerjakan shalat, puasa, berlaku adil, menghormati anak dan menempatkan dalam lingkungan yang baik. Dalam lingkungan keluarga anak akan berbicara, berfikir, merasakan, mencintai, bermain, menghormati, berperilaku dan berakhlak mulia, agama menempatkan dan memposisikan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam pendidikan.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah kesamaan kondisi dan keadaan bagi laki-laki dan perempuan menikmati status dan kondisi yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara penuh dan sama-sama berpotensi menyumbangannya dalam kesempatannya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam

menikmati pembangunan tersebut. Pada tabel di bawah ini, perbedaan antara seks dan gender adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Perbedaan seks dan gender.**

<b>Identifikasi</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Sifat</b>	<b>Kategori</b>
<b>Ciri Biologis</b>	Penis, Jakun, Sperma.	Vagina, Payudara (ASI), Ovum, Rahim, Haid, hamil, Melahirkan, Menyusui	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, Kodrati pemberian Tuhan.	<b>JENIS KELAMIN/ SEKS</b>
<b>Sifat/ Karakter</b>	Rasional, kuat, cerdas, pemberani, superior, maskulin.	Emosional, lemah, bodoh, penakut, inferior, feminine.	Ditentukan oleh masyarakat. Disosialisasikan. Dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Dapat berubah sesuai kebutuhan.	<b>GENDER</b>

Sejalan dengan wawancara dengan Ibu Kadek Suyeni mengatakan bahwa:

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi dan posisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati pembangunan tersebut.<sup>37</sup>

<sup>37</sup>Kadek Suyeni, wawancara, Penarukan, 11 September 2016.



## **2. Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Partisipasi dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali**

Yang dimaksud dengan persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang atas objek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan dalam mengorganisasi indera pengamatan, merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami dan suatu proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama yang terdiri dari Ayah dan Ibu. Orang tua merupakan pemegang peranan penting untuk anak-anaknya. Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik aspek secara hukum, ekonomi, politik, sosial maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa secara keseluruhan di masa yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta terhadap anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak untuk mengerjakan shalat, puasa, berlaku adil, menghormati anak

dan menempatkan dalam lingkungan yang baik. Dalam lingkungan keluarga anak akan berbicara, berfikir, merasakan, mencintai, bermain, menghormati, berperilaku dan berakhlak mulia, agama menempatkan dan memposisikan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam pendidikan.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah kesamaan kondisi dan keadaan bagi laki-laki dan perempuan menikmati status dan kondisi yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara penuh dan sama-sama berpotensi menyumbangannya dalam kesempatannya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati pembangunan tersebut.

Al-Qur'an mengatur tentang kesetaraan gender laki-laki dan perempuan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak mengenal pembedaan antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah SWT, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang

sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya.

Persoalan tentang gender dalam perspektif Islam terletak pada skala prioritas dimana unsur-unsur kesadaran pembebasan kaum perempuan di dalam elan dasar perjuangan Islam. Karena ketika waktu berlalu jauh meninggalkan periode reformasi Rasulullah SAW disadari atau tidak, Islam menjadi bagian dari budaya-budaya dimana Islam dimisikan. Atau dengan kata lain, ketika terjadi proses Islamisasi di luar Jazirah Arab, tidak dapat dihindari persentuhan Islam dengan budaya-budaya setempat yang pada dataran interpretatif berbeda dengan semangat pembebasan perempuan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Salah satu misi Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Islam adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan, karena ajaran yang dibawanya memuat misi pembebasan dari penindasan. Perempuan merupakan bagian dari kelompok tertindas, termarginalkan dan tidak mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan. Semenjak menjadi bayi perempuan dalam tradisi masyarakat Arab Jahiliyah sudah terancam hak hidupnya. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak produktif, membebani bangsa, dan sumber fitnah, oleh karena itu jumlah perempuan tidak perlu banyak. Tradisi membunuh bayi perempuan menjadi cara trad yang paling mudah untk mengendalikan populasinya, dan menghindari rasa malu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Akses dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang kesetaraan akses dalam pendidikan pada anak adalah bahwa dalam hal pendidikan perempuan dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi karena setelah berumah tangga pasti akan mengurus kebutuhan dapur, sehingga tidak perlu bekerja, walaupun harus bekerja hanya pekerjaan sampingan seperti buruh atau pedagang. Akses pendidikan dalam hal jarak yang harus ditempuh untuk ke sekolah untuk anak laki-laki dibebaskan, sedangkan anak perempuan diberikan pengawasan lebih dari pada anak laki-laki, sedangkan laki-laki dan perempuan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya tergantung dari kemampuan orang tuanya.

2. Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Partisipasi dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang kesetaraan partisipasi dalam pendidikan pada anak adalah bahwa dalam kegiatan gotong-royong dan keagamaan laki-laki lebih banyak hadir dan terjun langsung dalam kegiatan tersebut dari pada perempuan. Perempuan hanya mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga. Begitupun juga dalam mengadakan rapat atau musyawarah, laki-laki yang diutamakan dalam hal mengajukan pendapat, sedangkan perempuan dinomorduakan tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Karena pendapat perempuan dianggap tidak membantu sama sekali.

### **Saran-saran**

#### 1. Kepada Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan

Mengingat akan pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali, baik melalui kesetaraan akses dan partisipasi, maka dalam hal pendidikan laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama, setara dalam mengembangkan kreativitasnya di berbagai peluang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

#### 2. Kepada Masyarakat

##### a. Orang tua

Orang tua sebagai wadah yang pertama dan utama yang memiliki peran sangat penting dalam bertanggung jawab atas apa yang dilakukan anak, membimbing dan memelihara dengan baik. Orang tua diharapkan

berusaha dalam mengupayakan menanamkan kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak.

b. Laki-laki

Untuk kaum laki-laki agar bersikap baik kepada perempuan. Agar kaum perempuan tidak merasa dinomorduakan serta anak laki-laki tidak boleh bersikap bahwa dirinya akan selalu diistimewakan oleh orang tua dan masyarakat.

c. Perempuan

Untuk perempuan seharusnya tidak boleh pasrah dengan posisi sebagai anak perempuan tetapi bisa memperjuangkan hak yang bisa dimilikinya dan di satu sisi jangan terlalu menuntut mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Karena laki-laki memiliki tanggung jawab yang diemban sebagai penerus keturunan dan menjaga, merawat orang tua yang akan tinggal bersamanya.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul *“Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali”* sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Setelah melalui beberapa tahapan dalam penulisan skripsi ini, tiada kata lain yang bisa diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M. Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah membimbing kami.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan dan menyelesaikan program S1.

5. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya beliau meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Jro Dalang Paneca selaku Kelian Adat Desa Pakraman Penarukan yang telah memberikan izin penelitian, nasehat, bimbingan dan bantuan untuk memperlancar penyusunan skripsi.
7. Segenap tokoh agama, orang tua dan masyarakat Desa Penarukan yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penulisan penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 12 Januari 2017

Penulis

Vita Emil Mutamhida  
NIM. 084121073



## ABSTRAK

Vita Emil Mutamhida, 2017: *Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali*

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Upaya orang tua yang baik adalah yang menanamkan akan pentingnya bermasyarakat bagi anak-anaknya. Karena dari merekalah anak mula-mula mendapat perubahan yang baik. Dengan demikian, pendidik utama dan pertama adalah Ayah dan Ibu atau keluarga. Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dan posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana persepsi orang tua tentang kesetaraan akses dalam Pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali. 2) Bagaimana persepsi orang tua tentang kesetaraan partisipasi dalam Pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang kesetaraan akses dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali. (2) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang kesetaraan partisipasi dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Akses dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali adalah bahwa dalam hal pendidikan perempuan dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi karena setelah berumah tangga pasti akan mengurus kebutuhan dapur, sehingga tidak perlu bekerja, walaupun harus bekerja hanya pekerjaan sampingan seperti buruh atau pedagang. Akses pendidikan dalam hal jarak yang harus ditempuh untuk ke sekolah untuk anak laki-laki dibebaskan, sedangkan anak perempuan diberikan pengawasan lebih dari pada anak laki-laki, sedangkan laki-laki dan perempuan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya tergantung dari kemampuan orang tuanya. Sedangkan persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Partisipasi dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali adalah bahwa dalam kegiatan gotong-royong dan keagamaan laki-laki lebih banyak hadir dan terjun langsung dalam kegiatan tersebut dari pada perempuan. Perempuan hanya mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga. Begitupun juga dalam mengadakan rapat atau musyawarah, laki-laki yang diutamakan dalam hal mengajukan pendapat, sedangkan perempuan dinomorduakan tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Karena pendapat perempuan dianggap tidak membantu sama sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Leila. 2000. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*. Jakarta: Lentera
- Al-Maragi, Mustofa Ahmad. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Toha Putra
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Menurut Pendidikan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arjani. 2006. *Peran Gender dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Bali*. Denpasar: Denpasar Bali Post
- Budriayah, Fayumi dkk. 2002. *Makhluk yang Paling Mendapat Perhatian Nabi: Perempuan dalam Hadits*, dalam Ali Munhanif (ed), *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Dharma, Surya. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Drajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya
- Echols M John, Shadily Hassan. 1983. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Faisol. 2012. *Hermeneutika Gender*. Malang: UIN-Maliki Press
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Surabaya: Risalah Gusti
- , 1996. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti
- , 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti
- Ghofar, Abdul. 2008. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'i

- Hamid Nasr, Zayd Abu. 2003. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: SAMHA
- Handayani, Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press
- Hearty, Free. 2015. *Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hurlock B Elizabet. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Imam Bukhori. 1981. *Shahih Al-Bukhori*. Juz 1. Beirut: Darul Fikr
- Imam Muslim. 1978. *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi*. Juz 15. Beirut: Darul Fikr
- Isnanto, Waryono. 2009. *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga
- Kadariusman. 2005. *Agama Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Moleong J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia
- . 2010. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi & Konstruksi Sosial*. Malan UIN-Maliki Press
- . 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press
- Muhammad bin Hiban Abu Hatim al Tamimiy. 1993. *Shohih Ibnu Hibban*. Juz 9. Beirut: Muasasah Risalah
- Neufeldt (ed) Victoria. 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland
- Puspa. 2008. *Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu: Normatif & Realitas*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Putra. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Sangadji, Mamang Eta dkk. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset

- Senen, Wayan. 2005. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP Isi Yogyakarta
- Soebahar, Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Subhan, Zainuddin. 2002. *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam: Agenda Sosio-Kultural dan Politik Peran Perempuan*. Jakarta: El-Kahfi
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2011. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumbullah, Umi dkk. 2008. *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press
- Surpha. 2006. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Tim Penyusun. 1992. *Buku III: Pengantar Teknik Analisis Jender*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Umar, Nasarudin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina



IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>21</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	21
B. Kajian Teori .....	25

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Analisis Data .....	58
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-tahap Penelitian .....	62
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>65</b>
A. Gambar Objek Penelitian .....	65
B. Penyajian Data dan Analisis.....	76
C. Pembahasan Temuan.....	101
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran-saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Matrik Penelitian	
Foto Kegiatan	
Denah	
Surat Izin Penelitian	
Surat Selesai Penelitian	
Jurnal Kegiatan Penelitian	
Biodata Penulis	

## Lampiran 1

### MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali	Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesetaraan Akses</li> <li>2. Kesetaraan Partisipasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidikan</li> <li>b. Informasi</li> <li>a. Kegiatan</li> <li>b. Pengambilan keputusan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Orang Tua</li> <li>b. Aparat Desa</li> <li>c. Tokoh Masyarakat</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</li> <li>2. Lokasi Penelitian: Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali</li> <li>3. Subjek Penelitian: <i>Purposive Sampling</i></li> <li>4. Teknik Pengumpulan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Interview</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Keabsahan Data: Dengan metode Triangulasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Triangulasi Sumber</li> <li>b. Triangulasi Metode</li> </ol> </li> <li>6. Tahap-tahap Penelitian:</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus Masalah Bagaimana persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali?</li> <li>2. Sub Fokus Masalah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana persepsi orang tua tentang kesetaraan akses dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali?</li> <li>b. Bagaimana persepsi orang tua tentang kesetaraan partisipasi dalam pendidikan pada anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali?</li> </ol> </li> </ol>



**Kegiatan Piodalan di Pura  
Dalem Desa Penarukan Kec.  
Buleleng**



**Silaturahmi Banjar Satya  
kepada Warga Desa Penarukan  
Lingkungan Jarat**





**Gotong royong**



**Pengajian Anak-anak**



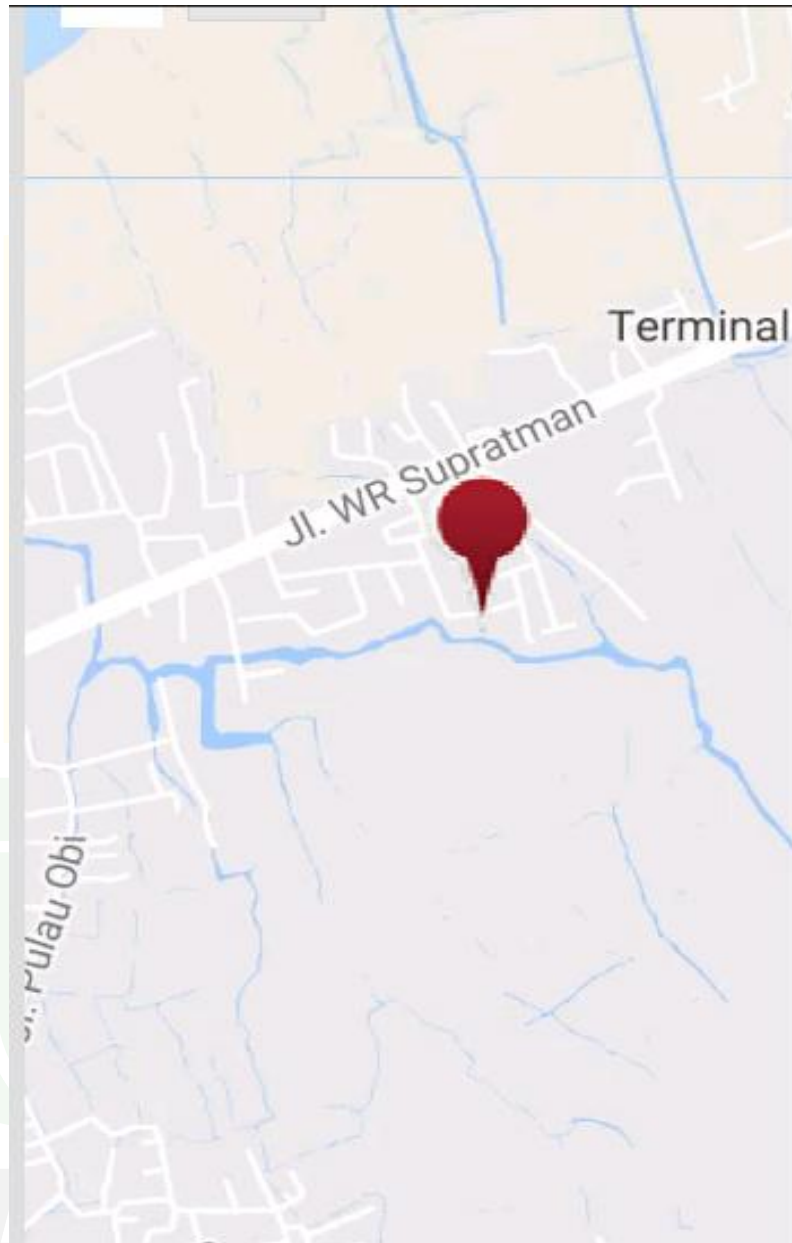
## **Wawancara dengan Bpk. Jro Dalang Paneca**



## **Lomba Bedug**

## Lampiran 2

### PETA DESA PENARUKAN



#### Keterangan:

#### Batas-batas wilayah Kelurahan Desa Penarukan:

- |                    |                                    |
|--------------------|------------------------------------|
| a. Sebelah Utara   | : Laut Bali                        |
| b. Sebelah Selatan | : Desa Jinengdalem, Desa Penglatan |
| c. Sebelah Barat   | : Kelurahan Banyuning              |
| d. Sebelah Timur   | : Desa Kerobokan, Kecamatan Sawan  |



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG  
KECAMATAN BULELENG  
KANTOR KEPALA DESA PENARUKAN  
Jl. Sam Ratulangi No. 03 Desa Penarukan Kec. Buleleng 81119

SURAT KETERANGAN

NO : 561/1643/421.505.9.5/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Vitaemil Mutamhida**  
NIM : 084 121 073  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember  
Alamat : Jl. Sam Ratulangi Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

Mahasiswi tersebut di atas betul-betul melakukan penelitian di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng untuk penyusunan skripsi dengan judul “PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK DI DESA PENARUKAN KECAMATAN BULELENG SINGARAJA BALI”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penarukan, 30 September 2016

Kepala Desa Penarukan

I Gede Aryana Yasa BSc

## BIODATA PENULIS



Nama : VITAEMIL MUTAMHIDA  
NIM : 084 121 073  
Tempat, Tgl Lahir : Singaraja, 07 April 1994  
Alamat : Jl. Ratulangi Gang Kelinci No. 10  
Penarukan Kp. Jarat Singaraja Bali  
No. Hp : 085736613803/ 085237628199  
Jurusan/ Prodi : FTIK/ PI/ Pendidikan Agama Islam

### 1. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 3 Penarukan pada tahun 2001-2006.
- b. SMP Muhammadiyah 2 Singaraja pada tahun 2006-2009.
- c. MAN Patas pada tahun 2009-2012.
- d. IAIN Jember pada tahun 2012-2016.

### 2. Pengalaman Organisasi

- a. Pengurus Sekretaris IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja cabang Singaraja
- b. Pengurus Ubudiyah di Pondok Pesantren Putri “Nurul Falah” Patas Singaraja

IAIN JEMBER

**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KESETARAAN GENDER  
DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK DI DESA PENARUKAN  
KECAMATAN BULELENG SINGARAJA BALI**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Vita Emil Mutamhida**

**NIM: 084 121073**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI, 2017**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian
2.1	Penelitian Terdahulu (Matrik Persamaan dan Perbedaan)
2.2	Perbedaan Seks dan Gender
2.3	Perbedaan Emosional Laki-laki dan Perempuan
4.1	Jumlah Penduduk Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Berdasarkan Jenis Kelamin
4.2	Jumlah Balita dan Lansia
4.3	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Penarukan Kecamatan Buleleng
4.4	Sarana-sarana Pendidikan di Desa Penarukan
4.5	Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Penarukan
4.6	Daftar Prestasi Penduduk Desa Penarukan



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **VITA EMIL MUTAMHIDA**  
N I M : 084 121 073  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 07 Desember 2016

Penulis,



**VITA EMIL MUTAMHIDA**  
**NIM. 084 121 073**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **VITA EMIL MUTAMBIHA**  
NIM : **084 121 073**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Jurusan : **Pendidikan Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Institusi : **Insitiat Agama Islam Negeri Jember**

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Persepsi Orang Tua tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Perumahan Kecamatan Buleleng Singarjo Bali*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 07 Desember 2016  
Penulis,



*e.*  
*Vita*  
**VITA EMIL MUTAMBIHA**  
NIM. 084 121 073

**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KESETARAAN GENDER  
DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK DI DESA PENARUKAN  
KECAMATAN BULELENG SINGARAJA BALI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 11 Januari 2017

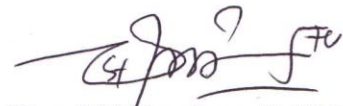
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Hafidz, S.Ag., M. Hum**

NIP. 19740218 200312 1 002

  
**Dra. Siti Nurchayati, M.Pd.I**

NIP. 19691111 0200701 2 056

Anggota :

1. Prof.Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I

2. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag


Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
IAIN Jember



**Khairul Faizin, M.Ag**

NIP. 19710612200604 1 001

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Sepenuhnya kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapakku tercinta “Marsimin” dan Ibuku tercinta “Siti Hasanah”, yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang selalu berjuang untuk menata masa depan yang baik. Terima kasih banyak atas dukungannya dan atas ketulusan perjuangannya dalam mendidik dengan penuh kasih sayang yang luar biasa, dan memperjuangkan saya hingga sampai saat ini. Sebuah pengorbanan yang tidak akan terbalaskan dan beliau juga yang telah memberikan semangat dan do’a dalam perjalanan studiku selama ini.
2. Untuk kakakku tercinta “Habib Masyhuri Aliridho”, terimakasih atas dukungan dan do’anya yang tiada henti juga yang diberikan kepada saya, sehingga segala kesedihan dan rasa lelah menjauhiku.
3. Untuk guru-guruku dari SD sampai perguruan tinggi, yang dengan ilmunya diriku menjadi tahu.
4. Untuk Desa Penarukan yang telah menjadi objek penelitian.
5. Untuk teman-temanku kelas “E”, teman-temanku di Asrama Putri IAIN Jember serta sahabat-sahabatku. Terimakasih banyak atas bantuan dan dorongan untuk tetap tegar bersama dalam suka maupun duka, serta menemani perjalanan panjang menuju kedewasaan selama menempuh studi.
6. Untuk Almamaterku IAIN Jember tercinta.

Ya Allah kuhaturkan ucapan syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencintaiku. Dengan sebening cinta suci dan do’a, semoga rahmat dan hidayah tercurahkan untuk mereka.

**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KESETARAAN GENDER  
DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK DI DESA PENARUKAN  
KECAMATAN BULELENG SINGARAJA BALI**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Vita Emil Mutambida**

**NIM: 084 121073**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag**

**NIP. 19730112 200112 2 001**



SURAT KETERANGAN

NO : 361/1643/421.505.9.5/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Vitasmi Mutanbida**  
NIM : **084 121 073**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Jurusan/ Prodi : **Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Institusi : **Institut Agama Islam Negeri Jember**  
Alamat : **Jl. Sari Ratulangi Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng**

Mahasiswa tersebut di atas betul-betul melakukan penelitian di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng untuk penyusunan skripsi dengan judul "PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK DI DESA PENARUKAN KECAMATAN BULELENG SINGARAJA BALI"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penarukan, 30 September 2016

Kepala Desa Penarukan

  
  
Kepala Desa Penarukan